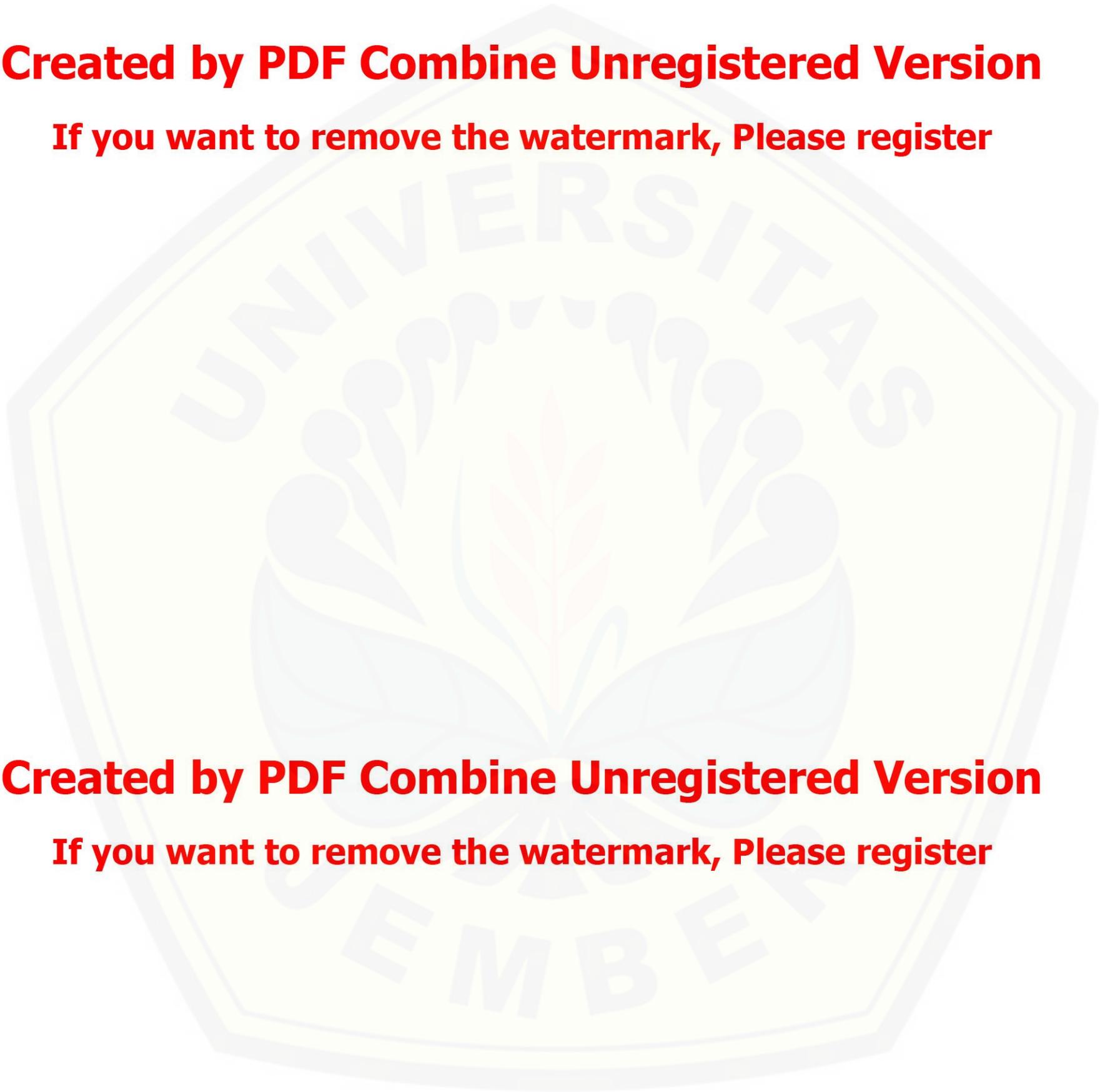


Created by PDF Combine Unregistered Version

If you want to remove the watermark, Please register

Created by PDF Combine Unregistered Version

If you want to remove the watermark, Please register





**PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SEKOLAH
LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Iklimah Nurmalasa
NIM 101510601013**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SEKOLAH
LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

**Iklimah Nurmalasa
NIM 101510601013**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan syukur kehadiran Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahku Alm. Maman Abdurochman dan H. Wawi yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya dan memberikan dukungan, do'a serta nasehatnya kepada saya.
2. Ibunda Iyom dan Nunung yang telah menjadi tauladan dan memberikan dukungan, do'a serta kasih sayang yang tulus ikhlas kepada saya.
3. Kakakku Fatimah, Yuyan, Euis, Titik dan Alm. Saifullah yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta do'a.
4. Guru-guru terhormat yang telah mendidik dan memberikan ilmu sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
5. Almamater yang kubanggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(QS : Al-Baqarah ayat 153)*

*“Barang siapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu”
(HR. Thabrani)*

*“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”
(QS : Al-Maidah ayat 2)*

*“Cobalah untuk tidak menjadi seseorang yang sukses,
tapi jadilah seseorang yang bernilai”
(Albert Einstein)*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iklimah Nurmalasa

NIM : 101510601013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“Partisipasi Petani Mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015
Yang menyatakan,

Iklimah Nurmalasa
NIM 101510601013

SKRIPSI

**PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SEKOLAH
LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

**Iklimah Nurmalasa
NIM 101510601013**

Pembimbing,

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
(NIP 196309031990022001)

Pembimbing Anggota : Julian Adam Ridjal, SP., MP.
(NIP 198207102008121003)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : Partisipasi Petani Mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari :
Tanggal :
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji,

Penguji,

Sudarko, SP., M.Si.
NIP 198002032005011001

DPU,

DPA,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP 196309031990022001

Julian Adam Ridjal, SP., MP.
NIP 198207102008121003

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Partisipasi Petani Mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Iklimah Nuralmasa, 101510601013, DPU : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., DPA : Julian Adam Ridjal, SP., MP., Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar bagi manusia. Padi (*Oryza sativa L.*) adalah komoditas yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan. Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, sebanyak 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi bahan makanan ini. Kementerian Pertanian meluncurkan program SL-PTT padi mulai tahun 2008 sebagai upaya untuk meningkatkan produksi padi secara berkelanjutan. Salah satu daerah yang tersentuh program SL-PTT padi adalah Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, (2) faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, dan (3) hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian berdasarkan pada metode secara sengaja (*purposive method*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, analitik dan korelasional. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan *disproporsionate random sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis skoring dan analisis korelasi *Spearman*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember berada pada kategori sedang, (2) faktor-faktor yang

berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi yaitu program pemerintah dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,471 dan angka probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), intensitas penyuluhan dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,467 dan angka probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), serta teknis budidaya dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,463 dan angka probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), dan (3) terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,722 dan angka probabilitas sebesar $1,00E-06$ lebih kecil daripada nilai α ($1,00E-06 < 0,01$).

Kata Kunci: Program SL-PTT, Partisipasi, Produktivitas, Padi.

SUMMARY

The Partisipation of Farmer Followed Integrated Crops Management Field School of Paddy in Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency. Iklimah Nurmalasa, 101510601013, DPU : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., DPA : Julian Adam Ridjal, SP., MP., Social Economics Agriculture Department, Agribusiness Faculty, Jember University.

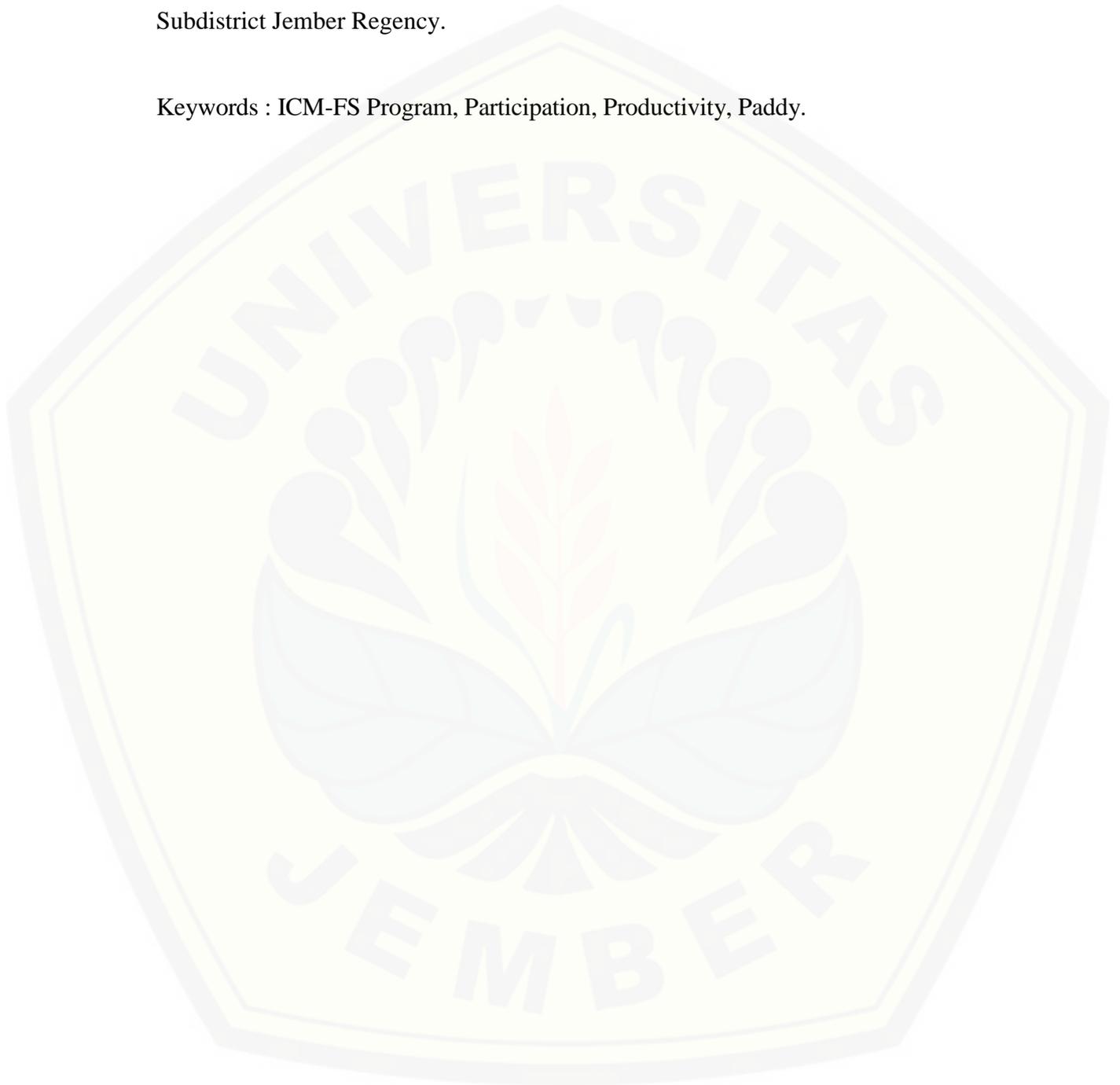
Food is one of the most basic human needs. Paddy (*Oryza sativa L.*) is a very important commodity in support of food security. Paddy (*Oryza sativa L.*) is a food that produces rice, as much as 95 % of Indonesia's population consuming these food. Ministry of Agriculture launched ICM-FS of paddy started in 2008 as an effort to increase paddy production in a sustainable manner. One of the areas touched by ICM-FS of paddy is the Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency.

This study aims to determine : (1) the level of farmer participation in ICM-FS of paddy in the Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency, (2) the factors which has a significant relationship with farmer participation in ICM-FS of paddy in the Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency, and (3) the relationship between farmer participation in ICM-FS of paddy and rice productivity in the Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency. Determination of the study area based on the method of intentionally (purposive method). The method used in this research is descriptive, analytical and correlational. Sampling method in this study used purposive sampling method and disproporsionate random sampling. Analysis of the data used in this research is the analysis of scoring and Spearman correlation analysis.

The analysis results showed that : (1) the level of farmer participation in ICM-FS of paddy in the Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency is the middle category, (2) the factors which has a significant relationship with farmer partisipation in ICM-FS of paddy that is government programs with rs-Coefficient 0,471 and probability 0,002 smaller than α value ($0,002 < 0,01$), the intensity of counseling with rs-Coefficient 0,467 and probability 0,002 smaller than α value ($0,002 < 0,01$), and technical cultivation

with rs-Coefficient 0,463 and probability 0,002 smaller than α value ($0,002 < 0,01$), and (3) there is a significant relationship between farmer participation in ICM-FS of paddy and rice productivity in the Tisnogambar Village Bangsalsari Subdistrict Jember Regency.

Keywords : ICM-FS Program, Participation, Productivity, Paddy.



PRAKATA

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul Partisipasi Petani Mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, Julian Adam Ridjal, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Anggota, serta Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi saya.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
6. Bapak Luhur Prayogo, SP., selaku kepala UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dan Bapak Imam Syafi'i selaku Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Desa Tisnogambar yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
7. Kepala Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.

8. Orang tuaku tercinta, Alm. Maman Abdurochman dan H. Wawi serta Ibunda Iyom dan Nunung beserta kakak-kakakku terima kasih atas doa, kesabaran dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini,
9. Sahabat-sahabatku Fia, Tyara, Rika, Anisa, Jaenuri, Firma, Wiji, Ime, Kholifatus dan Fita yang telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.
10. Seluruh teman seperjuangan Agribisnis 2010 Universitas Jember terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan informasi selama proses perkuliahan.
11. Keluarga Besar UKMO Sepak Bola UNEJ terutama pelatih, pengurus serta teman-teman Futsal Putri UNEJ yang telah memberikan arti lain dari sebuah keluarga.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Mei 2015
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Landasan Teori	11
2.2.1 Komoditas Padi	11
2.2.2 Teori Usahatani	16
2.2.3 Program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu)	19
2.2.4 Teori Produksi.....	23

2.2.5 Teori Produktivitas	24
2.2.6. Teori Partisipasi	25
2.2.7 Skala Guttman	30
2.2.8 Korelasi Spearman	30
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis	36
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian	37
3.3 Metode Pengambilan Sampel	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis Data	40
3.6 Terminologi	43
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	47
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bangsalsari	47
4.2 Gambaran Umum Desa Tisnogambar	48
4.2.1 Kondisi Geografis	48
4.2.2 Kondisi Iklim	48
4.2.3 Kondisi Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan	49
4.2.4 Kondisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	50
4.2.5 Kondisi Penduduk Menurut Usia	50
4.2.6 Kondisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	51
4.2.7 Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	52
4.2.8 Kondisi Lembaga Ekonomi	53
4.2.9 Kondisi Usahatani Tanaman Pangan	54
4.2.10 Gambaran Umum Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar	56
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	58

5.1 Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember	58
5.1.1 Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan Program SL-PTT padi	61
5.1.2 Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan Program SL-PTT padi	65
5.2 Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember	77
5.2.1 Hubungan Faktor Umur dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	79
5.2.2 Hubungan Faktor Pendidikan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	80
5.2.3 Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi ..	82
5.2.4 Hubungan Faktor Penguasaan Lahan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	84
5.2.5 Hubungan Faktor Program Pemerintah dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	85
5.2.6 Hubungan Faktor Intensitas Penyuluhan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	86
5.2.7 Hubungan Faktor Teknis Budidaya dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	88
5.3 Hubungan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi dengan Produktivitas Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember	89
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	92
6.1 Simpulan	92
6.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97



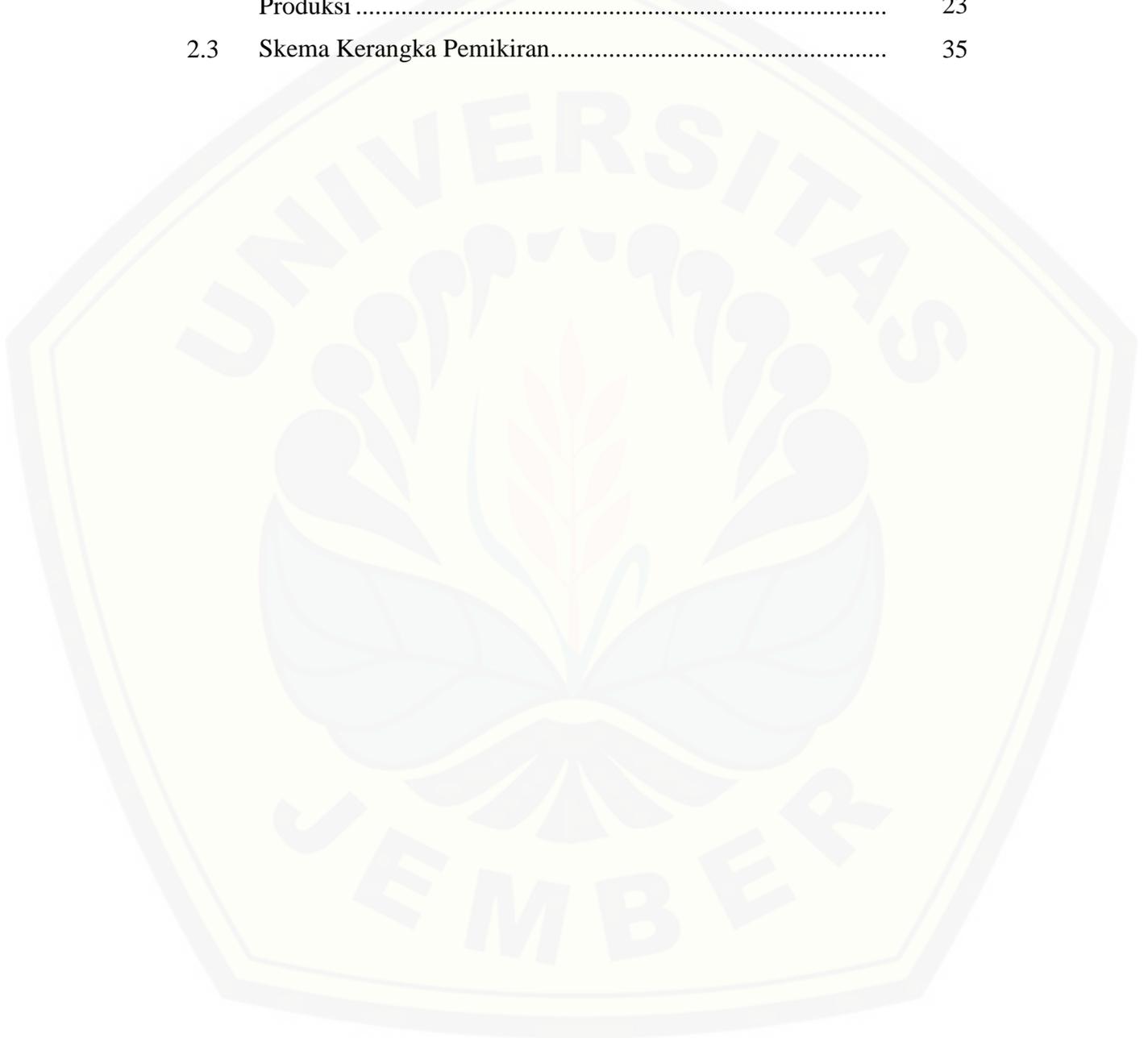
DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.1	Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Bangsalsari Tahun 2012	5
2.1	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini	11
2.1	Guilford Empirical Rules.....	31
3.1	Jumlah Populasi Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2014	38
3.2	Jumlah Sampel Petani yang Mengikuti Program SL-PTT di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2014	39
4.1	Batas-Batas Kecamatan Bangsalsari	47
4.2	Batas-Batas Desa Tisnogambar	48
4.3	Kondisi Iklim Desa Tisnogambar	49
4.4	Luas Wilayah Desa Tisnogambar Menurut Penggunaannya..	49
4.5	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tisnogambar..	50
4.6	Keadaan Penduduk Menurut Usia di Desa Tisnogambar	51
4.7	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tisnogambar..	51
4.8	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tisnogambar	53
4.9	Lembaga Ekonomi di Desa Tisnogambar.....	53
4.10	Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Pangan di Desa Tisnogambar	54
4.11	Periode Tanam di Desa Tisnogambar.....	55
4.12	Kelompok Tani, Luas Unit SL-PTT, Luas Unit LL dan Jumlah Petani Program SL-PTT Padi Tahun 2014.....	56
5.1	Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	58

5.2	Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Perencanaan dan Tahap Pelaksanaan Tahun 2014.....	60
5.3	Persentase Partisipasi pada Sub Indikator Tahap Perencanaan	62
5.4	Persentase Partisipasi pada Sub Indikator Tahap Pelaksanaan.....	66
5.5	Hasil Analisis Korelasi Spearman, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	78
5.6	Umur Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	79
5.7	Tingkat Pendidikan Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	81
5.8	Pengalaman Berusahatani Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	82
5.9	Penguasaan Lahan Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	84
5.10	Hasil Analisis Korelasi Spearman, Hubungan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi dengan Produktivitas Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	89
5.11	Rata-Rata Produktivitas Berdasarkan Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014.....	91

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
2.1	Skema Percepatan Adopsi PTT dalam SL-PTT	21
2.2	Hubungan Fungsional Produksi Fisik dan Faktor Produksi	23
2.3	Skema Kerangka Pemikiran.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
A	Impor Beras Indonesia Tahun 2009 – 2013.....	98
B	Produksi Padi Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009 – 2013	99
C	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012.....	100
D	Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Total Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012	101
E	Hasil Analisis Skoring Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar.....	102
F	Tabulasi Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi	104
G	Hasil Analisis Skoring Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Perencanaan..	105
H	Tabulasi Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Perencanaan.....	107
I	Hasil Analisis Skoring Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Pelaksanaan.....	108
J	Tabulasi Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Pelaksanaan	110
K	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar.....	111
L	Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Petani Peserta Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar	113
M	Output SPSS Korelasi Spearman Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar	115
N	Output SPSS Korelasi Spearman Hubungan Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi dengan Produktivitas Padi di Desa Tisnogambar.....	117
O	Kuesioner	118
P	Dokumentasi	126

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Krisis penyediaan pangan akan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial-politik. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025. Pengalaman sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas politik nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi syarat mutlak bagi penyelenggaraan pembangunan nasional (Hanafie, 2010).

Sebagai komoditas yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan, padi merupakan bahan pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Padi (*Oryza sativa L.*) adalah bahan makanan yang menghasilkan beras. Sembilan puluh lima persen penduduk Indonesia mengkonsumsi bahan makanan ini. Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi dan 37% protein. Kebutuhan beras sebagai salah satu sumber pangan utama penduduk Indonesia terus meningkat, karena selain penduduk terus bertambah dengan peningkatan sekitar 2% per tahun, juga adanya perubahan pola konsumsi penduduk dari non beras ke beras (Norsalis, 2011 dalam Aziz, 2014).

Konsumsi beras masyarakat Indonesia dapat dikatakan tinggi karena setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras setiap tahun sebesar 139,5 kg. Konsumsi beras Indonesia lebih besar dua kali lipat dari konsumsi beras dunia pada angka 60 kg per tahun. Hal yang dilakukan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan beras dalam negerinya yaitu dengan cara mengimpor beras karena hasil produksi padi di dalam negeri belum mampu untuk diandalkan. Kebijakan impor beras telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia sejak 1980 (Christianto, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), selama kurun waktu lima tahun terakhir yakni tahun 2009 – 2013, impor beras Indonesia diatas angka 250 ribu ton. Pada tahun 2009 sampai tahun 2011 jumlah impor beras mengalami peningkatan, namun dua tahun selanjutnya yakni tahun 2012 dan 2013 jumlah impor beras berhasil mengalami penurunan. (Lampiran A). Untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, Indonesia harus dapat mengurangi ketergantungannya terhadap impor, yang salah satunya yaitu melalui pencapaian swasembada pangan, khususnya beras yang merupakan bahan pokok yang sangat penting. Oleh karena itu, swasembada pangan yang dalam hal ini adalah swasembada beras harus terwujud seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dalam rangka mencapai ketahanan pangan nasional. Perkembangan produksi padi dan konsumsi beras di Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan tiap tahunnya (Hessie, 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), produksi tanaman padi di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 64.398.890 ton, terjadi peningkatan produksi pada tahun 2010 sebesar 1,58 %, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan produksi sebesar 0,53 %, kemudian pada tahun 2012 dan 2013 produksi padi kembali mengalami kenaikan sebesar 0,24 % dan 1,59 %. Pulau Jawa masih mendominasi sebagai daerah pemasok padi nasional. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi padi di Jawa Barat dan Jawa Timur yang menjadi basis produksi padi di Indonesia. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir produksi padi di Jawa Barat dan Jawa Timur mencapai lebih dari 10 juta ton dari tahun ke tahunnya (Lampiran B).

Peningkatan produksi padi tercapai setelah Pemerintah gencar melaksanakan program P2BN (Program Peningkatan Produksi Beras Nasional) dengan memberikan berbagai subsidi, bantuan langsung dan insentif bagi petani dalam bentuk benih unggul termasuk padi hibrida, pupuk kimia (N, P, K) dan pupuk organik pada petani dan kelompok tani melalui Gapoktan. Kegiatan penyuluhan petani ditingkatkan dengan menambah kuantitas dan kualitas tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang disebarakan sampai ke semua desa.

Tujuan utama kegiatan P2BN adalah peningkatan produksi padi setiap tahun yang ditargetkan 5% guna mengimbangi pertumbuhan kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk serta kebutuhan sektor lain akan tanaman pangan (Untung dan Andi, 2011).

Kabupaten Jember merupakan wilayah yang memiliki potensi penyumbang lumbung padi terbesar di Jawa Timur dalam rangka mendukung sasaran ketersediaan beras di tingkat nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013), Kabupaten Jember adalah penghasil padi terbesar di Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 967.928 ton. Artinya total produksi padi di Jawa Timur disuplai sebesar 7,9% dari Kabupaten Jember. Rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Jember sebesar 61,04 kw/ha di atas rata-rata produktivitas padi nasional (Lampiran C). Sasaran produksi padi Kabupaten Jember tahun 2014 sebesar 1.073.597 ton GKG (Gabah Kering Giling) diupayakan dapat tercapai. Karena itu diperlukan upaya peningkatan produksi yang luar biasa untuk mencapai sasaran tersebut. Berbagai upaya peningkatan produksi dan produktivitas telah dilaksanakan melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) sejak tahun 2008 (Disperta Jember, 2014).

Pelaksanaan SL-PTT sebagai pendekatan pembangunan tanaman pangan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi padi nasional telah terbukti, namun kedepan dengan tantangan yang lebih beragam maka perlu penyempurnaan dan peningkatan kualitas. Oleh karena itu pada tahun 2014, upaya peningkatan produksi melalui penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) tetap akan difokuskan melalui pola pertumbuhan, pengembangan dan pemantapan dengan pendekatan kawasan skala luas, terintegrasi dari hulu sampai hilir, bantuan sebagai instrumen stimulan, serta dukungan pendampingan dan pengawalan (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2014).

SL-PTT ini berawal dari gagasan strategi pengendalian hama terpadu (PHT) secara partisipatif pada tahun 1989. Selanjutnya menjadi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang mengintegrasikan potensi biofisik, sosial ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. SL-PTT menerapkan berbagai

teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi, sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi berkelanjutan (Nurasa dan Herman, 2012).

Dalam kegiatan SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapang (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan Sekolah Lapangan PTT sebagai tempat bagi petani atau anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut. Pelaksanaan SL-PTT menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, diusahakan yang lokasi lahan usahatannya masih dalam satu hamparan. Hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya (Disperta Jember, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013), hampir sebagian besar wilayah kecamatan di Kabupaten Jember mampu menghasilkan produktivitas padi di atas angka 60 kw/ha. Hanya ada satu kecamatan yang menghasilkan produktivitas padi di bawah angka 50 kw/ha yakni Kecamatan Ledokombo. Luas areal panen tanaman padi pada setiap kecamatan di Kabupaten Jember bervariasi dimana Kaliwates memiliki luas areal panen paling sempit yakni 1.664 ha, sedangkan kecamatan yang memiliki luas areal panen paling luas adalah Bangsalsari dengan luas areal panen 8.700 ha. Produksi padi yang dihasilkan Kecamatan Bangsalsari sebesar 512.420 kw menempati urutan kedua terbesar di Kabupaten Jember setelah Kecamatan Tanggul (Lampiran D).

Salah satu daerah di Kecamatan Bangsalsari yang tersentuh program SL-PTT padi dari pemerintah adalah Desa Tisnogambar. Wilayah Kecamatan Bangsalsari sendiri terdiri dari 11 desa yakni Gambirono, Curah Kalong, Tugusari, Bangsalsari, Langkap, Tisnogambar, Sukorejo, Karangsono, Petung, Banjarsari, dan Badean. Berdasarkan data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa potensi produksi padi di Desa Tisnogambar adalah baik dimana rata-rata produktivitas padi yang dihasilkan sebesar 7,5 ton/ha. Desa Tisnogambar menempati urutan

ketiga sebagai penghasil padi terbesar di Kecamatan Bangsalsari dengan jumlah produksi sebesar 7.928 ton pada areal panen seluas 1.057 ha. Berikut adalah data mengenai luas tanam, luas panen dan produksi padi di Kecamatan Bangsalsari :

Tabel 1.1 Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Bangsalsari Tahun 2012

No.	Desa	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Gambiriono	1231	1206	9045	7,5
2	Curah Kalong	564	564	3158	5,6
3	Tugusari	851	790	4345	5,5
4	Bangsalsari	820	820	6150	7,5
5	Langkap	650	600	4200	7
6	Tisnogambar	1064	1057	7928	7,5
7	Sukorejo	1268	1268	9510	7,5
8	Karangsono	970	970	7275	7,5
9	Petung	853	740	4810	6,5
10	Banjarsari	224	224	1008	4,5
11	Badean	423	141	635	4,5
Jumlah		8918	8380	58064	6,4

Sumber : UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari, 2013

Salah satu metode pemberdayaan masyarakat petani adalah dengan melaksanakan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Program pemberdayaan masyarakat sangat perlu menggunakan pendekatan partisipatif guna mencapai keberhasilan. Pemberdayaan masyarakat dengan program SL-PTT padi ini mewajibkan kelompok tani penerima program untuk mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjadi ajang transfer teknologi dan *sharing* bagi anggota kelompok tani untuk menentukan tujuannya, menginventaris permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Hal yang terpenting adalah adanya alih teknologi terkait budidaya padi ini. Alih teknologi budidaya dilakukan mulai dari pola tanam, proses tanam, pemeliharaan dan penanganan pemanenan. Untuk meningkatkan produktivitas hasil selain adanya faktor teknis juga ada intervensi dari variabel sosial yang dalam hal ini adalah adanya proses melalui partisipasi dalam kelompok tani (Faizah, 2012).

Departemen Pertanian menetapkan peraturan bahwa setiap lahan seluas 25 Ha yang merupakan kawasan SL-PTT dilaksanakan 1 unit Laboratorium Lapang (LL) seluas 1 Ha. Laboratorium Lapang (LL) inilah yang dijadikan tempat pembelajaran/pertemuan petani di lapangan. Areal Laboratorium Lapang (LL) mendapatkan bantuan saprodi yang berupa urea, NPK, pupuk organik, dan herbisida. Areal Laboratorium Lapang (LL) yang terdapat di Desa Tisnogambar yakni 17 unit yang pendampingan dan pengawalannya dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalasari.

Pelaksanaan program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar diikuti oleh 7 kelompok tani yaitu Tani Makmur, Sumber Rezeki, Makin Makmur, Sido Hasil, Rukun Tani 1, Rukun Tani 2, dan Sumber Makmur. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan SL-PTT padi di Desa Tisnogambar adalah pada beberapa kelompok tani upaya swadaya petani untuk mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) dapat dikatakan masih belum tinggi. Hal tersebut dilihat dari setiap kegiatan Sekolah Lapang (SL) petani akan datang apabila diundang oleh ketua kelompok tani menggunakan surat resmi. Petani yang tidak mendapatkan surat undangan biasanya mengetahui akan adanya kegiatan Sekolah Lapang (SL), tetapi kebanyakan dari mereka tidak hadir dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL). Sehingga seolah-olah keterlibatan petani dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) cenderung berdasarkan adanya paksaan bukan motivasi dari diri petani sendiri.

Kriteria tingkat kehadiran petani sebagai peserta dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) adalah minimal sebanyak 25 orang (untuk 1x pertemuan lahan Laboratorium Lapang). Seharusnya kriteria minimal kehadiran peserta SL-PTT ini dapat terlampaui mengingat petani yang ikut dalam program SL-PTT jumlahnya mencapai angka ratusan. Namun pada kenyataannya pada beberapa kelompok tani tingkat kehadiran petani dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) masih ada yang jumlahnya 18 - 23 orang. Hal ini mengindikasikan jika tingkat partisipasi petani dalam menghidupkan program SL-PTT di Desa Tisnogambar masih belum tinggi (Imam, 2014). Menurut Lestari (2012), pada prinsipnya, keberhasilan program SL-PTT ini sangat ditentukan oleh besarnya partisipasi petani selama pelaksanaan program berlangsung.

Salah satu bentuk program pemerintah berkaitan dengan pelaksanaan program SL-PTT padi adalah adanya bantuan benih varietas unggul bersubsidi bagi petani yang mengikuti program SL-PTT padi. Bantuan benih varietas unggul bersubsidi yang diberikan kepada petani sesuai dengan permintaan dari setiap kelompok tani dalam rincian RUK (Rancangan Usahatani Kelompok). Bantuan benih varietas unggul bersubsidi yang seharusnya datang sebelum tahap pelaksanaan program SL-PTT padi dimulai ternyata penyaluran kepada petani datangnya telat. Sehingga agar tidak ketinggalan masa tanam, petani pada akhirnya harus membeli benih varietas unggul sendiri. Secara tidak langsung, masalah tentang keterlambatan bantuan benih varietas unggul bersubsidi tentu akan menurunkan semangat petani dalam melaksanakan program SL-PTT padi (Suanwar, 2014).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada di Desa Tisnogambar menyangkut pelaksanaan program SL-PTT padi, maka peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi, faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi serta apakah terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan tingkat produktivitas padi yang dihasilkan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
3. Apakah terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi guna meningkatkan produktivitas usahatani padi.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat program yang berkaitan dengan upaya meningkatkan produksi padi dimana petani sebagai sasaran program memiliki partisipasi yang baik di dalamnya.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hidayat, *et al.* (2009), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program SLPHT di Kelurahan Tlumpu Kecamatan Sukorejo Kota Blitar pada tahap perencanaan termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani peserta SLPHT kurang dilibatkan dalam perencanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi, sedangkan pada tahap menikmati hasil termasuk kategori tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani dalam program SLPHT tergolong tinggi yang mana hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian benar-benar mengikuti secara aktif dalam kegiatan-kegiatan SLPHT. Keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah metode analisis data yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi petani dalam program SL-PHT dan SL-PTT keduanya sama-sama menggunakan analisis skoring.

Hasil penelitian lain yang berjudul Kajian Pendapatan dan Motivasi Petani Peserta Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) pada Usahatani Semangka di Kabupaten Banyuwangi oleh Setyawan (2013), menyatakan bahwa mengenai faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani digunakan analisis *Rank Spearman*. Indikator yang digunakan didasarkan faktor interinsik dan eksterinsik yang mempengaruhi motivasi petani mengikuti program SL-PTT. Faktor interinsik yang diduga mempengaruhi motivasi petani mengikuti program SL-PTT meliputi umur, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, serta luas lahan. Faktor eksterinsik yang diduga mempengaruhi motivasi petani mengikuti program SL-PTT meliputi program pemerintah, intensitas penyuluhan, jaminan pasar, serta teknis budidaya. Faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani semangka untuk mengikuti program SL-PTT adalah faktor program pemerintah dengan signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 dan teknis budidaya dengan signifikansi 0,03 lebih kecil dari 0,05. Keterkaitan

antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ataupun partisipasi petani dalam program SL-PTT pada kedua penelitian sama-sama menggunakan metode analisis korelasi Spearman.

Menurut Sari (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung, mengungkapkan bahwa alat analisis untuk mencari hubungan SLPTT terhadap produktivitas jagung menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman*. Rata-rata produktivitas jagung petani sampel sebelum SLPTT dengan sesudah SLPTT mengalami peningkatan. Dengan rata-rata produktivitas sebelum SLPTT adalah 6,47 ton/Ha dan rata-rata produktivitas sesudah SLPTT adalah 7,81 ton/Ha. Berdasarkan analisis korelasi Rank Spearman, diperoleh koefisien korelasi (r_s) = 0,987 dan nilai t_{hit} = 33,686. Menurut tabel, nilai t (α ; 0,05) dengan db ($n-2$) = 28 adalah 1,701. Oleh karena t_{hit} (33,686) > t_{α} (1,701), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan antara partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dengan produktivitas petani jagung di daerah penelitian. Keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT dengan produktivitas yang dianalisis menggunakan alat analisis korelasi *Spearman*.

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Faizah (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Non Hibrida (Studi Kasus Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi non hibrida maka semakin cepat pula terjadinya adopsi teknologi spesifik lokasi di tingkat petani. Dan tentunya terjadi peningkatan produktivitas padi. Terbukti dari tiga kelompok tani dilihat dari rata-rata peserta pertemuan yakni pada kelompok tani Wirabuana sebanyak 15 orang, pada kelompok tani Usaha Tani sebanyak 18 orang, dan pada kelompok tani Gunitir Jaya sebanyak 10 orang, memiliki tingkat

produktivitas yang berbeda. Produktivitas lahan SL non LL pada kelompok tani Wirabuana sebesar 5,8 ton/ha, pada kelompok tani Usaha Tani sebesar 4,0 ton/ha, sedangkan pada kelompok tani Gunitir Jaya sebesar 5,3 ton/ha. Kelompok tani Wirabuana yang rata-rata peserta pertemuannya lebih banyak dibanding kelompok tani Gunitir Jaya memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan daya dukung lahan dan tingkat partisipasi petani sangat mempengaruhi tingkat produktivitas padi.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Rumusan Masalah	Perbedaan	
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
1.	Tingkat partisipasi petani	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik skoring menggunakan skala Likert - Partisipasi petani dalam program SL-PTT diukur dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik skoring menggunakan skala Guttman - Partisipasi petani dalam program SL-PTT diukur dari tahap perencanaan dan pelaksanaan
2.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani	Terdapat 8 faktor yang diduga berhubungan dengan motivasi petani mengikuti program SL-PTT yakni umur, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, program pemerintah, intensitas penyuluhan, jaminan pasar, serta teknis budidaya	Terdapat 7 faktor yang diduga berhubungan dengan partisipasi petani mengikuti program SL-PTT yakni umur, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, program pemerintah, intensitas penyuluhan, serta teknis budidaya
3.	Hubungan partisipasi petani dengan produktivitas	Metode analisis data menggunakan deskriptif	Metode analisis data menggunakan korelasi <i>Spearman</i>

2.2 Tinjauan Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Padi

Purwono dan Heni (2007) menyatakan bahwa padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah

menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheijang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM.

Menurut Kementerian Riset dan Teknologi (2006), klasifikasi botani tanaman padi adalah sebagai berikut :

Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monotyledonae*
Keluarga : *Gramineae (Poaceae)*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza spp.*

A. Syarat Pertumbuhan

1) Iklim

- a. Tumbuh di daerah tropis/subtropis pada 45 derajat LU sampai 45 derajat LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan.
- b. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Padi dapat ditanam di musim kemarau atau hujan. Pada musim kemarau produksi meningkat asalkan air irigasi selalu tersedia. Di musim hujan, walaupun air melimpah produksi dapat menurun karena penyerbukan kurang intensif.
- c. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 m dpl dengan temperatur 22-27 derajat C sedangkan di dataran tinggi 650-1.500 m dpl dengan temperatur 19-23 derajat C.
- d. Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan.
- e. Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman.

2) Media Tanam

- a. Padi sawah ditanam di tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan tanah.
- b. Menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18-22 cm.

- c. Keasaman tanah antara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, penggenangan akan mengubah pH tanah menjadi netral (7,0). Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2 tidak merusak tanaman padi. Karena mengalami penggenangan, tanah sawah memiliki lapisan reduksi yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah sawah biasanya mendekati netral. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus.

3) Ketinggian Tempat

Tanaman dapat tumbuh pada daerah mulai dari daratan rendah sampai daratan tinggi.

B. Pedoman Budidaya

1) Pembibitan

a. Penyiapan benih

Benih dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam selama 1 malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih bersamaan.

b. Teknik Penyemaian Benih

Untuk satu hektar padi sawah diperlukan 25-40 kg benih tergantung pada jenis padinya. Lahan persemaian dipersiapkan 50 hari sebelum semai. Luas persemaian kira-kira 1/20 dari aeral sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian dibajak dan digaru kemudian dibuat bedengan sepanjang 500-600 cm, lebar 120 cm dan tinggi 20 cm. Sebelum penyemaian, taburi pupuk urea dan SP-36 masing-masing 10 gram/meter persegi. Benih disemai dengan kerapatan 75 gram/meter persegi.

c. Pemeliharaan Pembibitan/Penyemaian

Persemaian diairi dengan berangsur-angsur sampai setinggi 5 cm. Semprotkan pestisida pada hari ke 7 dan taburi pupuk urea 10 gram/meter persegi pada hari ke 10.

d. Pemindahan benih

Bibit yang siap dipindahtanamkan ke sawah berumur 25-40 hari, berdaun 5-7 helai, batang bawah besar dan kuat, pertumbuhan seragam, tidak terserang hama dan penyakit.

2) Pengolahan Media Tanam

- a. Bersihkan saluran air dan sawah dari jerami dan rumput liar.
- b. Perbaiki pematang serta cangkul sudut petak sawah yang sukar dikerjakan dengan bajak.
- c. Bajak sawah untuk membalik tanah dan memasukkan bahan organik yang ada di permukaan. Pembajakan pertama dilakukan pada awal musim tanam dan dibiarkan 2-3 hari setelah itu dilakukan pembajakan ke dua yang disusul oleh pembajakan ketiga 3-5 hari menjelang tanam.
- d. Ratakan permukaan tanah sawah, dan hancurkan gumpalan tanah dengan cara menggaru. Permukaan tanah yang rata dapat dibuktikan dengan melihat permukaan air di dalam petak sawah yang merata.
- e. Lereng yang curam dibuat teras memanjang dengan petak-petak yang dibatasi oleh pematang agar permukaan tanah merata.

3) Teknik Penanaman

a. Pola Tanam

Pada areal beririgasi, lahan dapat ditanami padi 3 kali setahun, tetapi pada sawah tadah hujan harus dilakukan pergiliran tanaman dengan palawija. Pergiliran tanaman ini juga dilakukan pada lahan beririgasi, biasanya setelah satu tahun menanam padi. Untuk meningkatkan produktivitas lahan, seringkali dilakukan tumpang sari di pematang sawah dengan tanaman semusim lainnya, seperti tanaman kacang-kacangan.

b. Penanaman

Bibit ditanam dalam larikan dengan jarak tanam 20 x 20 cm, 25 x 25 cm, atau 25 x 30 cm tergantung pada varietas padi, kesuburan tanah dan musim. Padi dengan jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih lebar. Jarak tanam di daerah pegunungan lebih rapat karena bibit tumbuh lebih lambat. 2-3 batang bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm.

4) Pemeliharaan Tanaman

a. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput-rumput yang dikerjakan sekaligus dengan menggemburkan tanah. Penyiangan dilakukan dua kali

yaitu pada saat berumur 3 dan 6 minggu dengan menggunakan landak (alat penyiang mekanis yang berfungsi dengan cara didorong) atau cangkul kecil.

b. Pengairan

Setelah tanam, sawah dikeringkan 2-3 hari kemudian diairi kembali sedikit demi sedikit. Sejak padi berumur 8 hari genangan air mencapai 5 cm. Pada waktu padi berumur 8-45 hari kedalaman air ditingkatkan menjadi 10 sampai dengan 20 cm. Pada waktu padi mulai berbulir, penggenangan sudah mencapai 20-25 cm, pada waktu padi menguning ketinggian air dikurangi sedikit-demi sedikit.

c. Pemupukan

Pupuk kandang 5 ton/ha diberikan ke dalam tanah dua minggu sebelum tanam pada waktu pembajakan tanah sawah. Pupuk anorganik yang dianjurkan Urea=300 kg/ha, TSP=75-175 kg/ha dan KCl=50 kg/ha. Pupuk Urea diberikan 2 kali, yaitu pada 3-4 minggu, 6-8 minggu setelah tanam. Urea disebar dan diinjak agar terbenam. Pupuk TSP diberikan satu hari sebelum tanam dengan cara disebar dan dibenamkan. Pupuk KCl diberikan 2 kali yaitu pada saat tanam dan saat menjelang keluar malai.

d. Waktu Penyemprotan Pestisida

Penyemprotan pestisida dilakukan 1-2 minggu sekali tergantung dari intensitas serangan.

5) Panen

a. Ciri dan Umur Panen

Padi siap panen: 95 % butir sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26 %, butir hijau rendah.

b. Cara Panen

Keringkan sawah 7-10 hari sebelum panen, gunakan sabit tajam untuk memotong pangkal batang, simpan hasil panen di suatu wadah atau tempat yang dialasi. Panen dengan menggunakan mesin akan menghemat waktu,

dengan alat *reaper binder*, panen dapat dilakukan selama 15 jam untuk setiap hektar sedangkan dengan *reaper harvester* panen hanya dilakukan selama 6 jam untuk 1 hektar.

c. Perkiraan Produksi

Dengan penanaman dan pemeliharaan yang intensif, diharapkan produksi mencapai 7 ton/ha. Saat ini hasil yang didapat hanya 4-5 ton/ha.

6) Pascapanen

a. Perontokan

Lakukan secepatnya setelah panen, gunakan cara diinjak-injak (± 60 jam orang untuk 1 hektar), dihempas/dibanting (± 16 jam orang untuk 1 hektar) dilakukan dua kali di dua tempat terpisah. Dengan menggunakan mesin perontok, waktu dapat dihemat. Perontokan dengan perontok pedal mekanis hanya memerlukan 7,8 jam orang untuk 1 hektar hasil panen.

b. Pembersihan

Bersihkan gabah dengan cara diayak/ditapi atau dengan blower manual. Kadar kotoran tidak boleh lebih dari 3 %.

c. Penjemuran

Jemur gabah selama 3-4 hari selama 3 jam per hari sampai kadar air gabah 14 %. Secara tradisional padi dijemur di halaman. Jika menggunakan mesin pengering, kebersihan gabah lebih terjamin daripada dijemur di halaman.

d. Penyimpanan

Gabah dimasukkan ke dalam karung bersih dan jauhkan dari beras karena dapat tertulari hama beras. Gabah siap dibawa ke tempat penggilingan beras (*huller*).

2.2.2 Teori Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat

mengalokasikan dana mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Hernanto (1996), menjelaskan bahwa usahatani dapat diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengelolaan yang ditunjukkan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, maka sekurang-kurangnya menurut Soeharjo (1973) dalam Hernanto (1996), ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan ushatani, yaitu :

1. Organisasi usahatani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
2. Pola pemilikan tanah usahatani.
3. Kerja usahatani, dengan perhatian khusus kepada distribusi kerja dan pengangguran dalam usahatani.
4. Modal usahatani, dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal.

Menurut Suratiyah (2008) dalam Antriyandarti, *et al.* (2012), secara garis besar terdapat 2 bentuk usahatani yang telah dikenal yaitu usahatani keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*plantation*). Pada umumnya yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha keluarga sedangkan yang lain adalah perusahaan pertanian. Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani (*family farm income*) yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Sementara tujuan akhir perusahaan pertanian adalah keuntungan atau laba sebesar-besarnya yaitu selisih antara nilai hasil produksi dengan biaya. Usahatani keluarga pada umumnya bersifat *subsistence*, komersial maupun semi komersial (transisi dari *subsistence* ke komersial). Sementara perusahaan pertanian selalu bersifat komersial, selalu mengejar keuntungan dengan memperhatikan kualitas maupun kuantitas produknya. Dilihat dari aspek unsur usahatani, terdapat perbedaan antara usahatani keluarga dengan perusahaan pertanian. Pada usahatani keluarga melibatkan petani dan keluarga serta tenaga luar, sedangkan perusahaan

pertanian hanya tenaga luar yang dibayar. Unsur lainnya adalah tanah dan alam sekitar serta modal merupakan unsur yang dimiliki kedua bentuk usahatani tersebut.

Menurut Soetriono, *et al.* (2006), pada dasarnya sebagai individu petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya. Oleh karena itu keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dan mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk insentif itu adalah sebagai berikut :

- 1) Jaminan tersedianya sarana produksi (*input* produksi) yang diperlukan petani dalam jumlah cukup, harganya terjangkau, dan selalu dapat diperoleh secara kontinu.
- 2) Menjamin pemasaran hasil usahatani.
- 3) Menjamin tersedianya kredit yang tidak memberatkan petani.
- 4) Menjamin adanya kontinuitas informasi teknologi untuk pengembangan usahatani yang lebih produktif dan efisien.
- 5) Bentuk-bentuk insentif lain yang tujuannya untuk merangsang petani agar melakukan usahatani yang berkembang lebih produktif dan efisien.

Dengan mencermati hal tersebut, dapat diambil pengertian yang sejalan bahwa agar usahatani yang dilakukan petani bisa lebih maju (lebih produktif dan efisien), maka harus dilakukan upaya-upaya untuk *me-manage* (mengatur dan mengelola). Upaya untuk *me-manage* faktor-faktor yang diperlukan dalam usahatani sangatlah penting sehingga usahatani yang dijalankan dapat menghasilkan suatu keuntungan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani itu dapat digolongkan dalam dua hal sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam (internal) usahatani. Faktor-faktor internal itu antara lain :
 - a. Petani pengelola (individu pengelola),
 - b. Tanah tempat usahatani,
 - c. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani,
 - d. Modal yang dibutuhkan dalam usahatani,
 - e. Tingkat teknologi yang digunakan dalam usahatani,

- f. Kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan
 - g. Jumlah anggota keluarga.
2. Faktor dari luar (eksternal) usahatani. Faktor-faktor eksternal itu antara lain :
- a. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi,
 - b. Aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain)
 - c. Fasilitas kredit, dan
 - d. Sarana penyuluh bagi petani.

2.2.3 Program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu)

Watemin dan Sulistyani (2012), menyatakan bahwa peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. Peningkatan produksi dengan cara ekstensifikasi yaitu melalui penambahan luas areal tanam, sedangkan peningkatan produksi dengan intensifikasi yaitu peningkatan produksi melalui pemeliharaan tanaman yang lebih intensif. Peningkatan produksi padi secara intensifikasi pada saat sekarang dilakukan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. PTT merupakan inovasi baru untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas padi. Teknologi intensifikasi padi bersifat spesifik lokasi, bergantung pada masalah yang akan diatasi (*demand driven technology*). Komponen teknologi PTT ditentukan bersama-sama petani melalui analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*) (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2013).

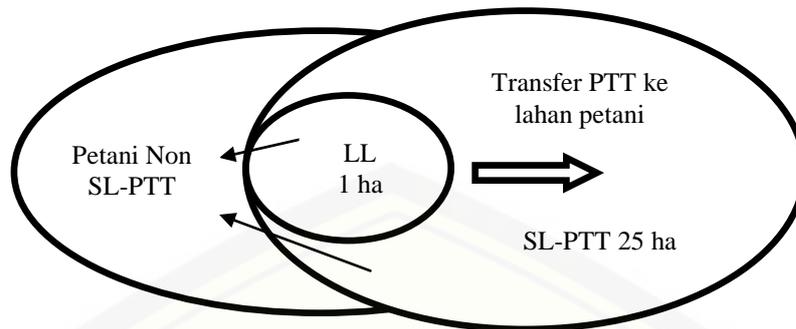
Prinsip-prinsip pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) meliputi :

1. Terpadu : PTT merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu.

2. Sinergis : PTT memanfaatkan teknologi pertanian terbaik, dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi.
3. Spesifik lokasi : PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat.
4. Partisipatif : Petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk laboratorium lapangan (LL) (Dinas Pertanian Jember, 2014).

Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2013), Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan SL-PTT dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap, penerapan budidaya yang baik dan benar, peningkatan produktivitas dan keberlanjutan serta replikasinya. Sekolah Lapangan PTT tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar.

Lahan petani yang digunakan untuk PTT disebut areal SL-PTT. Satu unit areal SL-PTT terdiri atas 15-25 ha lahan sawah milik petani peserta SL-PTT (Gambar 2.1). Untuk setiap unit areal SL-PTT dipilih lahan seluas 1 ha untuk laboratorium lapang atau areal percontohan (demplot) bagi petani peserta SL-PTT dengan pendampingan PPL dan PHP. Untuk laboratorium lapang disediakan bantuan sarana produksi berupa benih unggul bermutu, pupuk urea, NPK, dan pupuk organik. Bagi petani di areal SL-PTT hanya diberikan bantuan berupa benih unggul bermutu. Dengan adanya laboratorium lapang diharapkan dapat mempercepat alih teknologi melalui interaksi antara petani peserta SL-PTT dengan petani non peserta SL-PTT (Departemen Pertanian, 2008).



Gambar 2.1 Skema Percepatan Adopsi PTT dalam SL-PTT

Menurut Departemen Pertanian (2008) dalam buku Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, menjelaskan sarana dan prasarana pelaksanaan SL-PTT padi dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Kelompok tani dipilih berdasarkan kriteria :
 - a. Sentra produksi padi
 - b. Respon terhadap inovasi baru
 - c. Luas hamparan adalah 25 ha untuk padi in hibrida dan 15 ha untuk padi hibrida
 - d. Air pengairan terjamin sepanjang musim
 - e. Memiliki anggota aktif
 - f. Hamparan dekat jalan yang mudah dilintasi kendaraan roda 4, dan menjadi lalu lintas petani
- 2) Petani peserta dipilih berdasarkan kriteria :
 - a. Bisa membaca dan menulis
 - b. Usia produktif
 - c. Berasal dari satu hamparan 25 ha
 - d. Sanggup mengikuti SL-PTT selama 1 musim
 - e. Mempunyai lahan garapan
- 3) Tempat belajar

Peserta SL-PTT menghabiskan hampir 85% waktunya untuk belajar di lapang, hanya 15% waktunya yang digunakan untuk belajar di ruangan atau tempat lain (di pasar untuk diskusi harga dan lain-lain).

4) Lahan belajar

Lahan belajar petani adalah di petak laboratorium lapang seluas 1 ha. Pengalaman dan pelajaran yang diperoleh dari laboratorium lapang diimplementasikan pada lahan sawah miliknya sebagai lahan sekolah lapang.

5) Bahan dan alat belajar

Bahan dan alat belajar yang digunakan harus bersifat praktis, sederhana, mudah didapat, terdiri atas alat tulis (kalau bisa berwarna), bahan praktek, petunjuk lapang, alat peraga, dan lain-lain.

6) Sertifikat

Peserta yang berhasil menyelesaikan SL-PTT perlu diberi sertifikat dengan tingkat kelulusan yang berbeda, misalnya sangat memuaskan dan memuaskan, setelah melalui proses wawancara tentang keterampilan pelaksanaan penerapan PTT dan mengikuti pertemuan sebanyak 80%.

Kementerian Pertanian (2010) dalam buku Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, Kedelai dan Kacang Tanah, menjelaskan bahwa program SL-PTT padi memiliki 2 komponen teknologi. Komponen teknologi tersebut yakni komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan yang disesuaikan dengan spesifik wilayah setempat. Komponen teknologi dasar mencakup :

1. Varietas unggul baru, inbrida, atau hibrida
2. Benih bermutu dan berlabel
3. Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos
4. Pengaturan populasi tanaman secara optimum
5. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah
6. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu)

Komponen teknologi pilihan mencakup :

1. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam
2. Penggunaan bibit muda (< 21 hari)
3. Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun

4. Pengairan secara efektif dan efisien
5. Penyiangan dengan landak atau gasrok
6. Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok

2.2.4 Teori Produksi

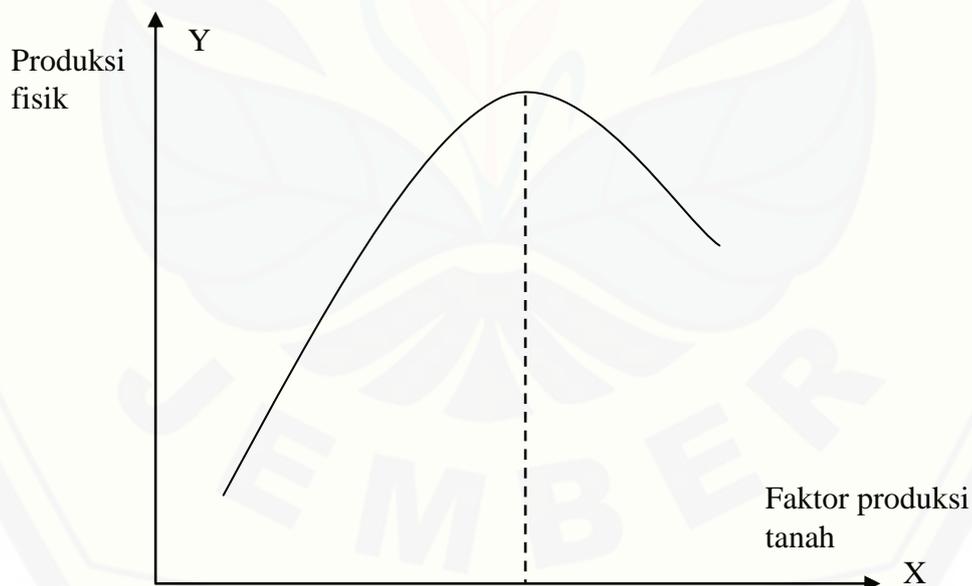
Sugiarto, *et al.* (2007) menyatakan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Menurut Hanafie (2010), fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan teknis antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dikenal juga dengan istilah *factor relationship* (FR). Dalam bentuk matematika sederhana, hubungan ini dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(x_1, x_2, x_3 \dots\dots\dots x_n)$$

Dimana :

Y = Hasil produksi fisik

$x_1 \dots\dots\dots x_n$ = Faktor-faktor produksi



Gambar 2.2 Hubungan Fungsional Produksi Fisik dan Faktor Produksi

Produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Untuk menggambarkan dan/atau menganalisis peranan masing-masing faktor produksi terhadap produksi fisik, dari

sejumlah faktor produksi yang digunakan, salah satu faktor produksi dianggap sebagai variabel (berubah-ubah), sementara faktor produksi lainnya diasumsikan konstan (tidak berubah). Dalam bentuk grafik, fungsi produksi merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang setelah sampai titik tertentu kemudian berubah arah sampai titik maksimum dan berbalik turun kembali.

Hubungan fungsional tersebut berlaku untuk semua faktor produksi, yaitu tanah, modal dan tenaga kerja, termasuk faktor produksi keempat yaitu manajemen yang berfungsi mengkoordinir ketiga faktor produksi yang lain. Pembagian faktor produksi secara konvensional adalah sebagai berikut :

1. Tanah. Sumbangannya dalam bentuk unsur-unsur tanah yang asli dan sifat-sifat tanah yang tak dapat dirusakkan (*original and indestructible properties of the soil*) dimana semua hasil pertanian dapat diperoleh.
2. Tenaga kerja petani (*labor*), yaitu tangan-tangan manusia yang memungkinkan diperolehnya produksi.
3. Modal, yaitu sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Dalam pengertian luas dan umum, merupakan keseluruhan nilai dari sumber-sumber ekonomi non manusiawi, termasuk tanah. Inilah sebabnya seringkali petani menyebutkan bahwa modal satu-satunya yang mereka miliki adalah tanah. Ini cukup beralasan karena bagaimanapun juga petani telah memasukkan berbagai unsur modal ke dalam tanah (misalnya, air dan pupuk) untuk mendukung tingkat kesuburannya.

Berdasarkan persamaan matematis tersebut, pengusaha tani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan dua cara :

1. Menambah salah satu dari input yang digunakan.
2. Menambah jumlah beberapa input (lebih dari satu) dari input yang digunakan.

2.2.5 Teori Produktivitas

Herjanto (1999), menyatakan bahwa ukuran utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dari manajemen operasi adalah produktivitas. Produktivitas merupakan ukuran bagaimana baiknya suatu sumber daya diatur dan

dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara umum produktivitas dapat dinyatakan sebagai rasio antara keluaran terhadap masukan, atau rasio hasil yang diperoleh terhadap sumber daya yang dipakai.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran}}{\text{Masukan}} = \frac{\text{Hasil yang diperoleh}}{\text{Sumber daya yang digunakan}}$$

International Labour Organization (ILO) (1986) dalam Hasibuan (2005), mengungkapkan bahwa produktivitas adalah perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dan jumlah setiap sumber yang dipergunakan selama produksi berlangsung. Sumber-sumber itu dapat berupa :

- a) Tanah
- b) Bahan baku dan bahan pembantu
- c) Pabrik, mesin-mesin dan alat-alat
- d) Tenaga kerja manusia

Menurut Sinungan (1987) dalam Hasibuan (2005), pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda, yaitu :

1. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.
2. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti ini menunjukkan pencapaian secara relatif.
3. Perbandingan pelaksanaan tugas sekarang dengan targetnya dan inilah yang terbaik, sebab memusatkan perhatian pada sasaran/tujuan.

2.2.6 Teori Partisipasi

Ginting dalam Sholeh (2013) menyatakan bahwa secara harfiah, partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan

dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Surotinojo (2009), dalam hubungannya dengan pembangunan, mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-tingkatan yang berbeda, yaitu ; (a) dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan masyarakat dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, kemudian (b) dalam pelaksanaan program-program dan proyek-proyek dilakukan secara sukarela dan (c) dalam pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau suatu proyek.

Krishna dan Lovell dalam Iqbal (2007), menyatakan bahwa paling tidak ada empat alasan pentingnya partisipasi dalam menunjang keberhasilan suatu program/kegiatan. Pertama, partisipasi diperlukan untuk meningkatkan rencana pengembangan program/kegiatan secara umum dan kegiatan prioritas secara khusus. Kedua, partisipasi dikehendaki agar implementasi program/kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, partisipasi dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan program/kegiatan. Keempat, partisipasi dapat meningkatkan kesetaraan dalam implementasi program/kegiatan.

Menurut Keith Davis dalam Surotinojo (2009), dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa ; a) pikiran, b) tenaga, d) keahlian, e) barang dan f) uang. Bentuk partisipasi masyarakat ini dilakukan dalam berbagai cara, yaitu ; a) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa, b) sumbangan spontanitas berupa uang dan barang, c) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri, e) sumbangan dalam bentuk kerja, f) aksi massa, g) mengadakan pembangunan di dalam keluarga dan h) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.

Bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam suatu program atau proyek pembangunan terdiri dari berbagai macam bentuk. Ericson dalam Yulianti (2012), menyatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu :

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan;
2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut;
3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Menurut Rafael (1996), dalam berbagai program pembangunan para praktisi pembangunan telah melakukan persiapan sosial agar program tersebut benar-benar menyentuh kepentingan, kebutuhan, dan masalah masyarakat melalui pelaksanaan tahap-tahap peran serta aktif masyarakat, dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat. Analisis proses partisipasi atau peran serta aktif masyarakat ini menjadi sangat penting karena dengan demikianlah usaha komunikasi program pembangunan ke dalam masyarakat akan memperoleh hasil yang maksimal. Analisis partisipasi meliputi 4 (empat) tahap yang meliputi :

1. Tahap penumbuhan ide untuk membangun dan perencanaan

Jika masyarakat ikut dilibatkan di dalam proses perencanaan untuk membangun daerahnya, maka dapat dipastikan bahwa seluruh anggota masyarakat merasa dihargai sebagai manusia yang memiliki potensi atau kemampuan sehingga mereka lebih mudah berperan serta aktif atau berpartisipasi dalam melaksanakan, melestarikan program pembangunan itu sendiri.

2. Tahap pengambilan keputusan

Landasan filosofi dalam tahap ini adalah bahwa setiap orang akan merasa dihargai jika mereka diajak untuk berkompromi, memberikan pemikiran-pemikiran dalam membuat suatu keputusan untuk membangun diri, keluarga, daerah, bangsa dan negaranya. Keikutsertaan anggota atau seseorang di dalam pengambilan suatu keputusan secara psikososial telah memaksa anggota masyarakat yang bersangkutan untuk turut bertanggung jawab dalam melaksanakan, mengamankan setiap paket program yang dikomunikasikan. Mereka merasa memiliki serta bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan program yang dilaksanakan.

3. Tahap pelaksanaan dan evaluasi

Tujuan melibatkan masyarakat dalam tahap pelaksanaan adalah agar masyarakat dapat mengetahui secara baik tentang cara-cara melaksanakan program sehingga nantinya mereka dapat secara mandiri mampu melanjutkan, meningkatkan, serta melestarikan program pembangunan yang dilaksanakan. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, masyarakat diarahkan untuk mampu menilai sendiri dengan mengungkapkan tentang apa yang mereka tahu dan lihat. Mereka diberikan kebebasan untuk menilai sesuai dengan apa yang ada dalam benaknya, pengalaman, kelebihan atau keuntungan dari program, kelemahannya, manfaat, hambatan, faktor pelancar yang mereka hadapi dalam operasional program dan secara bersama-sama mencari alternatif terbaik sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan program atau kegiatan pembangunan di waktu yang akan datang.

4. Tahap pembagian keuntungan ekonomis atau *benefit ceries*

Tahap ini ditekankan pada pemanfaatan program pembangunan yang diberikan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat dalam desa atau wilayah yang bersangkutan. Pertimbangan pokok dalam menerapkan suatu program jika dilihat aspek keuntungan ekonomis adalah program tersebut akan memberikan kesuksesan secara ekonomis (*better business and better living*) kepada seluruh atau sebagian besar masyarakat.

Van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan sering dipandang sebagai jalan untuk meraih sukses. Partisipasi memiliki konotasi yang berbeda-beda untuk berbagai orang, sebagaimana terumus dalam pokok-pokok berikut :

1. Sikap kerjasama petani dalam pelaksanaan program penyuluhan dengan cara menghadiri rapat-rapat penyuluhan, mendemonstrasikan metode baru untuk usaha tani mereka, mengajukan pertanyaan pada agen penyuluh, dan sebagainya.
2. Pengorganisasian kegiatan-kegiatan penyuluhan oleh kelompok-kelompok petani, seperti pertemuan-pertemuan tempat agen penyuluhan memberikan ceramah, mengelola kursus-kursus demonstrasi, menerbitkan surat kabar tani yang ditulis oleh agen penyuluh dan peneliti untuk petani, dan sebagainya.
3. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan program penyuluhan yang efektif.
4. Petani atau para wakilnya berpartisipasi dalam organisasi jasa penyuluhan dalam pengambilan keputusan mengenai tujuan, kelompok sasaran, pesan-pesan dan metode, dan dalam evaluasi kegiatan
5. Petani atau organisasinya membayar seluruh atau sebagian biaya yang dibutuhkan jasa penyuluhan.
6. Supervise agen penyuluhan oleh anggota dewan organisasi petani yang mempekerjakannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), dan faktor dari luar masyarakat (eksternal). Menurut Slamet dalam Surotinojo (2009), faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

2.2.7 Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala kumulatif. Jika seseorang menyisakan pertanyaan yang berbobot lebih berat, ia akan mengiyakan pertanyaan yang kurang berbobot lainnya. Skala Guttman mengukur suatu dimensi saja dari suatu variabel yang multidimensi. Skala Guttman disebut juga skala *scalogram* yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti yang sering disebut dengan atribut universal (Jainuri, 2013).

Menurut Djaali dan Pudji (2007), Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas seperti benar – salah, ya – tidak, pernah – tidak pernah, positif – negatif, tinggi – rendah, baik – buruk dan seterusnya. Selain dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, Skala Guttman dapat juga dibuat dalam bentuk daftar *checklist*. Untuk jawaban positif seperti setuju, benar, ya, pernah dan semacamnya akan diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah, atau tidak, tidak pernah dan semacamnya akan diberi skor 0.

2.2.8 Korelasi Spearman

Menurut Abdurahman, *et al.* (2011), korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi (*measure of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik data statistika bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Tujuan dilakukannya analisis korelasi antara lain : (1) untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, (2) bila sudah ada hubungan, untuk melihat besar-kecilnya hubungan antar variabel, dan (3) untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan atau signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan).

Tinggi-rendah, kuat-lemah atau besar-kecilnya suatu korelasi dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya suatu angka (koefisien) yang disebut angka indeks korelasi (*coefficient of correlation*), yang disimbolkan dengan ρ (baca Rho, untuk populasi) atau r (untuk sampel). Dengan kata lain angka indeks

korelasi adalah sebuah angka yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui seberapa besar kekuatan korelasi diantara variabel yang sedang diselidiki korelasinya. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan $\pm 1,00$ (artinya paling tinggi $\pm 1,00$ dan paling rendah 0).

Tanda plus minus pada angka indeks korelasi ini fungsinya hanya untuk menunjukkan arah korelasi, jadi bukan sebagai tanda aljabar. Apabila angka indeks korelasi bertanda plus atau + maka korelasi tersebut positif dan arah korelasi satu arah, sedangkan apabila angka indeks korelasi bertanda minus atau -, maka korelasi tersebut negatif dan arah korelasi berlawanan arah, serta apabila angka indeks korelasi sama dengan 0, maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi. Selanjutnya untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel yang diteliti, maka angka koefisien korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan tabel korelasi berikut :

Tabel 2.2 Guilford Empirical Rules

Besar r_{xy}	Interpretasi
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$\geq 0,20$ - < 0,40	Hubungan rendah
$\geq 0,40$ - < 0,70	Hubungan sedang atau cukup
$\geq 0,70$ - < 0,90	Hubungan kuat atau tinggi
$\geq 0,90$ - $\leq 1,00$	Hubungan sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber : Abdurahman, *et al.*, 2011

Korelasi *Rank Spearman* dipergunakan apabila kita punya dua buah variabel misalkan X dan Y yang punya tingkat pengukuran berskala ordinal. Adapun rumus korelasi Spearman :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum Di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

ρ = Koefisien korelasi rank spearman

n = Banyaknya ukuran sampel

$\sum Di^2$ = Jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dengan rank variabel Y

2.3 Kerangka Pemikiran

Subsektor tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Subsektor tanaman pangan di Indonesia saat ini masih belum mampu berswasembada secara penuh. Kegiatan impor terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Guna mencapai kondisi ketahanan pangan, Indonesia harus dapat mengurangi ketergantungannya terhadap impor. Pengembangan subsektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci untuk mencapai swasembada pangan di masa yang akan datang.

Sebagai komoditas yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan, padi merupakan bahan pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Padi (*Oryza sativa L.*) adalah bahan makanan yang menghasilkan beras dimana 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi bahan makanan ini. Kebutuhan beras sebagai salah satu sumber pangan utama penduduk Indonesia terus meningkat. Selain karena penduduk terus bertambah dengan peningkatan sekitar 2% per tahun, juga adanya perubahan pola konsumsi penduduk dari non beras ke beras.

Pemerintah telah mengupayakan peningkatan produksi padi melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dengan memberikan berbagai subsidi, bantuan langsung dan insentif bagi petani dalam bentuk benih unggul termasuk padi hibrida, pupuk kimia (N, P, K) dan pupuk organik pada petani dan kelompok tani melalui Gapoktan. Kegiatan penyuluhan petani ditingkatkan dengan menambah kuantitas dan kualitas tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang disebar ke semua desa. Salah satu bagian dari P2BN adalah diluncurkannya program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi secara nasional mulai tahun 2008.

Kabupaten Jember adalah wilayah yang memiliki potensi penyumbang lumbung padi terbesar di Jawa Timur dalam rangka mendukung sasaran ketersediaan beras di tingkat nasional. Pada tahun 2012 produksi padi di Kabupaten Jember mencapai 967.928 ton dimana hasil produksi tersebut

merupakan terbesar se-Jawa Timur. Pelaksanaan program SL-PTT telah dilakukan di beberapa daerah Kabupaten Jember guna mendukung peningkatan produktivitas padi sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan data tahun 2012, wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki luas areal panen tanaman padi paling luas adalah Kecamatan Bangsalsari dengan luas areal panen 8.700 ha. Produksi padi yang dihasilkan Kecamatan Bangsalsari sebesar 512.420 kw menempati urutan kedua terbesar di Kabupaten Jember setelah Kecamatan Tanggul. Salah satu daerah di Kecamatan Bangsalsari yang tersentuh program SL-PTT padi dari pemerintah adalah Desa Tisnogambar. Pelaksanaan program SL-PTT di Desa Tisnogambar diikuti oleh 7 kelompok tani yaitu Tani Makmur, Sumber Rezeki, Makin Makmur, Sido Hasil, Rukun Tani 1, Rukun Tani 2, dan Sumber Hasil. Potensi usahatani padi di Desa Tisnogambar adalah baik dimana rata-rata produktivitas padi yang dihasilkan sebesar 7,5 ton/ha. Pada tahun 2012 Desa Tisnogambar menempati urutan ketiga sebagai penghasil padi terbesar di Kecamatan Bangsalsari dengan jumlah produksi sebesar 7.928 ton pada areal panen seluas 1.057 ha. Desa Tisnogambar merupakan kawasan pemantapan dalam pelaksanaan program SL-PTT padi.

SL-PTT dapat dikatakan sebagai salah satu program pemberdayaan bagi petani dimana kelompok tani penerima program diwajibkan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjadi ajang transfer teknologi dan *sharing* bagi anggota kelompok tani untuk menentukan tujuannya, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Transfer teknologi budidaya dan *sharing* dilakukan mulai dari pola tanam, proses tanam, pemeliharaan dan penanganan pemanenan yang bertujuan memberi dampak pada peningkatan produktivitas padi. Peningkatan produktivitas ini nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh sebab itu, partisipasi dari petani dalam menghidupkan program SL-PTT tentu diperlukan demi keberhasilan program tersebut.

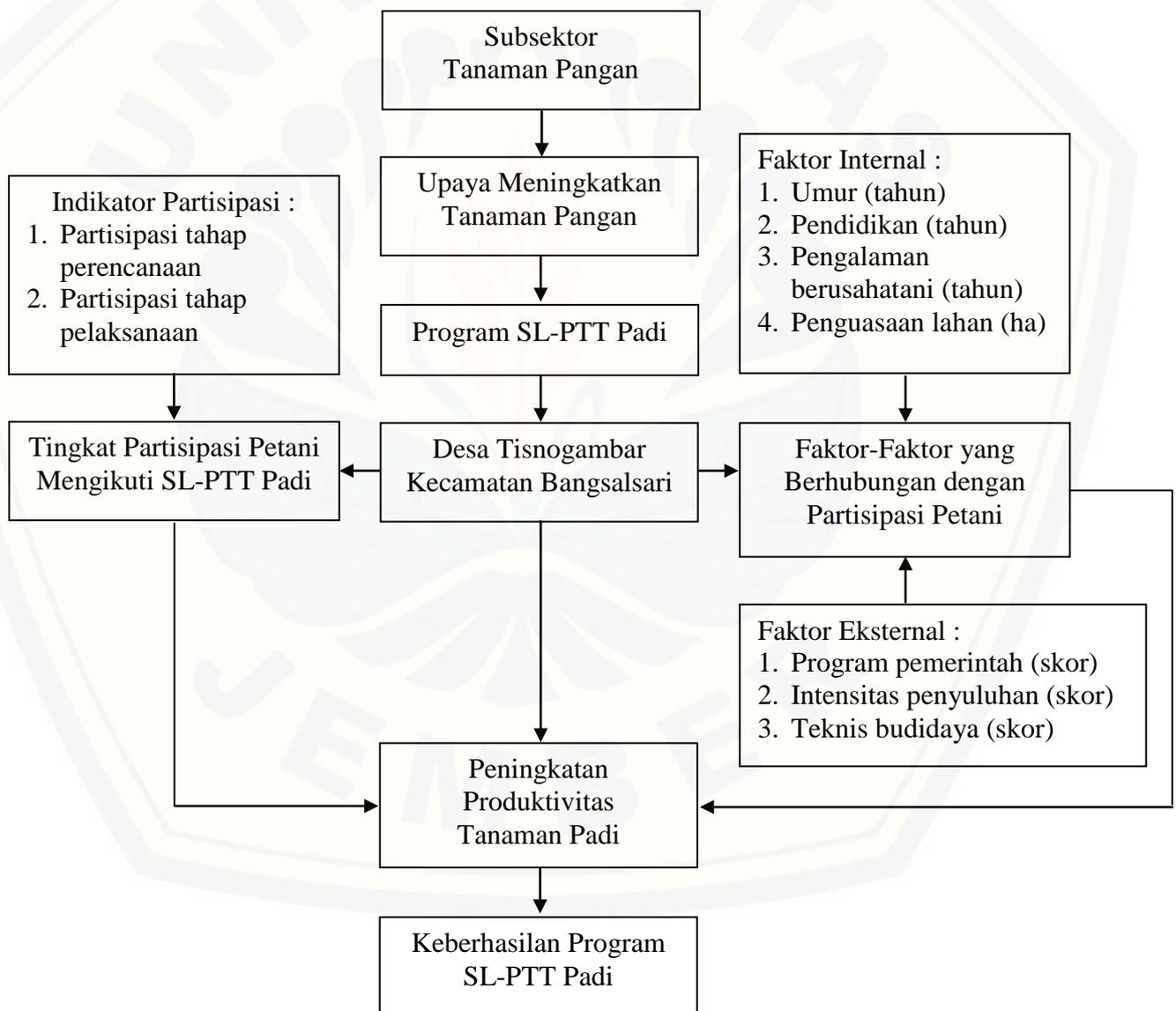
Berdasarkan survey pendahuluan pada lokasi penelitian, permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan program SL-PTT padi adalah pada beberapa kelompok tani yang mengikuti program SL-PTT padi upaya swadaya petani untuk

mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) dapat dikatakan masih belum tinggi. Hal tersebut dilihat dari setiap kegiatan Sekolah Lapang (SL) petani akan datang apabila diundang oleh ketua kelompok tani menggunakan surat resmi. Petani yang tidak mendapatkan surat undangan biasanya mengetahui akan adanya kegiatan Sekolah Lapang (SL), tetapi kebanyakan dari mereka tidak hadir dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL). Sehingga seolah-olah keterlibatan petani dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) cenderung berdasarkan adanya paksaan bukan motivasi dari diri petani sendiri.

Kriteria tingkat kehadiran petani sebagai peserta dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) adalah minimal sebanyak 25 orang (untuk 1x pertemuan di lahan Laboratorium Lapang). Seharusnya kriteria minimal kehadiran peserta SL-PTT ini dapat terlampaui mengingat petani yang ikut dalam program SL-PTT padi jumlahnya mencapai angka ratusan. Namun pada kenyataannya pada beberapa kelompok tani tingkat kehadiran petani dalam Sekolah Lapang (SL) masih ada yang jumlahnya 18 – 23 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi belum tingginya tingkat partisipasi petani dalam menghidupkan program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar. Permasalahan lain yang terjadi di lapangan adalah bantuan benih varietas unggul bersubsidi yang seharusnya datang sebelum tahap pelaksanaan program SL-PTT padi dimulai ternyata penyaluran kepada petani datangnya telat. Sehingga agar tidak ketinggalan masa tanam, petani pada akhirnya harus membeli benih varietas unggul sendiri. Secara tidak langsung hal ini tentu akan menurunkan semangat petani dalam melaksanakan program SL-PTT padi.

Partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dapat dibagi menjadi 2 tahap yakni partisipasi pada tahap perencanaan dan partisipasi pada tahap pelaksanaan. Partisipasi pada tahap perencanaan maksudnya adalah pelibatan petani pada kegiatan-kegiatan persiapan pelaksanaan program menyangkut pemilihan lokasi, adanya pertemuan anggota kelompok tani dan penyusunan kebutuhan teknis budidaya tanaman padi. Partisipasi pada tahap pelaksanaan menyangkut pelaksanaan teknis budidaya tanaman padi sesuai anjuran program SL-PTT padi dan mengikuti pertemuan SL (Sekolah Lapang).

Partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar petani tersebut (eksternal). Faktor-faktor internal yang diduga berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dapat berupa umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan penguasaan lahan. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang diduga berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dapat berupa program pemerintah, intensitas penyuluhan dan teknis budidaya.



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember berada pada kategori tinggi.
2. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi adalah faktor internal berupa umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, serta penguasaan lahan dan faktor eksternal berupa program pemerintah, intensitas penyuluhan, serta teknis budidaya.
3. Terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bangsalsari

Kecamatan Bangsalsari terletak di sebelah barat tepatnya 20 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Jember. Luas wilayah Kecamatan Bangsalsari adalah 166,78 km² atau hampir dua persen dari luas Kabupaten Jember. Kecamatan Bangsalsari merupakan daerah daratan tinggi dengan ketinggian \pm 49 meter dari permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Bangsalsari dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Batas-Batas Kecamatan Bangsalsari

No.	Letak	Batas Wilayah
1	Sebelah Barat	Kecamatan Tanggul
2	Sebelah Timur	Kecamatan Rambipuji
3	Sebelah Utara	Kecamatan Balung
4	Sebelah Selatan	Hutan Pegunungan Argopuro

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Bangsalsari, 2014

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa Kecamatan Bangsalsari sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanggul, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rambipuji. Kecamatan Balung merupakan batas wilayah Kecamatan Bangsalsari di sebelah utara. Batas wilayah sebelah selatan Kecamatan Bangsalsari berbatasan dengan Hutan Pegunungan Argopuro.

Kecamatan Bangsalsari merupakan daerah yang beriklim tropis dimana hanya memiliki 2 musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Tercatat puncak musim hujan pada tahun 2012 terjadi pada bulan Januari dengan jumlah hari hujan mencapai 28 hari. Sedangkan puncak musim kemarau terjadi pada bulan Agustus dan September dengan hari hujan 0 hari.

Kecamatan Bangsalsari terdiri dari 11 desa, 39 dusun, 236 Rukun Warga (RW) dan 626 Rukun Tetangga (RT). Nama-nama desa yang ada di Kecamatan Bangsalsari yakni Badean, Bangsalsari, Banjarsari, Curahkalong, Gambirone, Karangsono, Langkap, Petung, Sukorejo, Tisnogambar dan Tugusari. Namun demikian, dengan wilayah yang cukup luas dan beragam sebaran desa tidak mengurangi dalam penyebaran kegiatan ekonomi dan sosial di Kecamatan Bangsalsari secara merata.

4.2 Gambaran Umum Desa Tisnogambar

4.2.1 Kondisi Geografis

Desa Tisnogambar merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Jarak Desa Tisnogambar dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 3 km, sedangkan jarak ke pusat pemerintahan kabupaten sekitar 20 km. Desa Tisnogambar terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Sira'an, Dusun Krajan dan Dusun Jatisari. Adapun batas-batas wilayah Desa Tisnogambar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Batas-Batas Desa Tisnogambar

No.	Letak	Batas Wilayah	Kecamatan
1	Sebelah Barat	Desa Langkap	Bangsalsari
2	Sebelah Timur	Desa Petung	Bangsalsari
3	Sebelah Utara	Desa Banjarsari	Bangsalsari
4	Sebelah Selatan	Desa Curahlele	Bangsalsari

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa batas wilayah Desa Tisnogambar di sebelah barat adalah Desa Langkap, sedangkan sebelah timur Desa Tisnogambar berbatasan dengan Desa Petung. Desa Banjarsari merupakan batas wilayah Desa Tisnogambar di sebelah utara. Sebelah selatan Desa Tisnogambar berbatasan dengan Desa Curahlele. Semua batas-batas wilayah Desa Tisnogambar merupakan desa-desa tetangga yang berada di Kecamatan Bangsalsari.

4.2.2 Kondisi Iklim

Kondisi iklim akan mempengaruhi keadaan di suatu wilayah, sebab iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kondisi iklim di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat contohnya seperti dalam hal memilih mata pencaharian dan lain sebagainya. Kondisi iklim suatu wilayah terdiri dari curah hujan, jumlah bulan hujan, suhu rata-rata harian, dan tinggi tempat dari permukaan laut. Berikut ini adalah tabel yang akan menjelaskan kondisi iklim Desa Tisnogambar :

Tabel 4.3 Kondisi Iklim Desa Tisnogambar

No.	Keadaan Iklim	Satuan
1	Curah hujan	3.000 mm
2	Jumlah bulan hujan	6 bulan
3	Suhu rata-rata harian	30 ⁰ C
4	Tinggi tempat dari permukaan laut	113 mdl

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan bahwa Desa Tisnogambar berada pada ketinggian 113 meter dari permukaan laut. Ketinggian tersebut menunjukkan bahwa Desa Tisnogambar merupakan wilayah dataran rendah. Intensitas curah hujan di Desa Tisnogambar mencapai 3.000 mm sepanjang tahun. Suhu rata-rata harian di Desa Tisnogambar adalah 30⁰ C. Kondisi yang demikian menjadikan Desa Tisnogambar memiliki suhu udara yang cukup panas. Jumlah bulan hujan di Desa Tisnogambar adalah 6 bulan sepanjang tahun.

4.2.3 Kondisi Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan

Luas wilayah Desa Tisnogambar adalah 849,816 ha/m². Wilayah tersebut digunakan untuk berbagai macam fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tanah yang ada. Beberapa fungsi wilayah tersebut digunakan sebagai pemukiman, persawahan, kuburan, pekarangan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Adapun kondisi wilayah berdasarkan penggunaan lahan Desa Tisnogambar disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Luas Wilayah Desa Tisnogambar Menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan	Luas (ha/m ²)
1	Pemukiman	81,000
2	Persawahan	529,150
3	Kuburan	1,000
4	Pekarangan	234,079
5	Perkantoran	2,363
6	Prasarana umum lainnya	2,224
Jumlah		849,816

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan bahwa wilayah Desa Tisnogambar paling banyak digunakan sebagai persawahan seluas 529,150 ha/m². Wilayah selanjutnya merupakan wilayah yang digunakan untuk pekarangan seluas 234,079

ha/m². Luas wilayah yang digunakan sebagai pemukiman yakni 81,00 ha/m², sedangkan wilayah perkantoran adalah 2,363 ha/m². Penggunaan wilayah yang digunakan sebagai kuburan merupakan yang paling kecil yakni 1,00 ha/m². Luas lahan prasarana umum lainnya adalah 2,224 ha/m².

4.2.4 Kondisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sumber daya manusia merupakan potensi paling penting dalam upaya peningkatan mutu kualitas hidup manusia itu sendiri. Sumber daya manusia terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan yang tinggal di suatu wilayah. Berikut adalah data mengenai keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Tisnogambar :

Tabel 4.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tisnogambar

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	5.137	49,28
2	Perempuan	5.286	50,72
Jumlah Total		10.423	100
Jumlah kepala keluarga		3.517	

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia di Desa Tisnogambar dapat dikategorikan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir sama jumlahnya. Jumlah penduduk laki-laki dengan persentase 49,28% yaitu sebanyak 5.137 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan dengan persentase 50,72% yaitu sebanyak 5.286 jiwa. Total penduduk Desa Tisnogambar adalah sebanyak 10.539 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.517 jiwa.

4.2.5 Kondisi Penduduk Menurut Usia

Jumlah penduduk di Desa Tisnogambar adalah sebanyak 10.423 jiwa. Penduduk Desa Tisnogambar memiliki beragam sebaran penduduk. Adapun kondisi sebaran penduduk menurut usia di Desa Tisnogambar disajikan dalam Tabel 4.6 :

Tabel 4.6 Keadaan Penduduk Menurut Usia di Desa Tisnogambar

No.	Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 5	1.162	11,14
2	6 – 13	3.136	30,08
3	14 – 60	5.493	52,72
4	61 – 75	435	4,17
5	> 75	197	1,89
Jumlah		10.423	100

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan bahwa penduduk Desa Tisnogambar menurut usia dapat dibagi ke dalam 5 kelompok yakni usia 0 – 5 tahun (balita), usia 6 – 13 tahun (anak-anak), usia 14 – 60 tahun (usia produktif), usia 61 – 75 tahun (usia tua) dan usia > 75 tahun (lansia). Penduduk yang paling mendominasi di Desa Tisnogambar adalah kelompok usia produktif yakni sebanyak 5.493 jiwa dengan persentase sebesar 52,72%. Selanjutnya urutan kedua ditempati oleh kelompok anak-anak yakni sebanyak 3.136 jiwa dengan persentase sebesar 30,08%. Kelompok balita dan usia tua menempati urutan ketiga dan keempat dengan masing-masing persentase sebesar 11,14% dan 4,17%. Penduduk Desa Tisnogambar dengan kategori kelompok lansia merupakan kelompok paling sedikit yakni sebanyak 197 jiwa dengan persentase 1,89%.

4.2.6 Kondisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi) dengan cara bekerja. Mata pencaharian masyarakat berbeda satu sama lain. Perbedaan itu diantaranya dapat disebabkan oleh keadaan geografis, sosial, maupun corak budaya masyarakat setempat disamping kemampuan (*skill*) yang dimiliki. Penduduk di Desa Tisnogambar memiliki beragam mata pencaharian yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tisnogambar

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Karyawan		
	a. PNS	15	
	b. TNI/Polri	6	2,62
	c. Swasta	87	

Tabel Lanjutan 4.7 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tisnogambar

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2	Wiraswasta/pedagang	106	2,46
3	Petani/buruh tani	3.860	93,70
4	Peternak	5	0,11
5	Pensiunan	40	0,98
6	Jasa	6	0,13
Jumlah		4.115	100

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.7, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Tisnogambar bermata pencaharian sebagai petani/buruh tani dengan persentase 93,70% yaitu sebanyak 3.860 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan penduduk Desa Tisnogambar. Karyawan (PNS/TNI/Polri/swasta) merupakan mata pencaharian penduduk paling banyak kedua dengan persentase 2,62% yaitu sebanyak 108 jiwa. Mata pencaharian penduduk paling banyak ketiga adalah wiraswasta/pedagang dengan persentase 2,46% yaitu sebanyak 106 jiwa. Mata pencaharian lain yang digeluti penduduk Desa Tisnogambar adalah pensiunan, jasa dan peternak dengan masing-masing jumlah sebanyak 40 jiwa, 6 jiwa dan 5 jiwa.

4.2.7 Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Menjadi daerah yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap desa. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu desa dipengaruhi pula oleh faktor pendidikan dari penduduknya. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Berikut ini adalah data keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Tisnogambar :

Tabel 4.8 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tisnogambar

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	41	1,68
2	Usia 18-56 tahun tamat SD	1.976	81,12
3	Usia 18-56 tahun tamat SLTP	195	8,02
4	Usia 18-56 tahun tamat SLTA	216	8,86
6	Usia 18-56 tahun tamat PT	8	0,32
Jumlah		2.436	100

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Tisnogambar masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk di Desa Tisnogambar yang sebagian besar merupakan tamatan SD dengan persentase 81,12% yaitu sebanyak 1.976 jiwa. Jumlah tertinggi kedua setelah penduduk tamatan SD adalah penduduk yang tamat SLTA dengan persentase 8,86% yaitu sebanyak 216 jiwa. Selanjutnya, jumlah tertinggi ketiga setelah penduduk tamatan SLTA adalah penduduk yang tamat SLTP dengan persentase 8,02% yaitu sebanyak 195 jiwa. Disamping itu, masih ada pula penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 41 jiwa dengan persentase sebesar 1,68%. Kategori penduduk Desa Tisnogambar yang tamat PT masih sangat sedikit yakni hanya 8 jiwa dengan persentase 0,32%.

4.2.8 Kondisi Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi ialah pranata yang mempunyai kegiatan dalam bidang ekonomi demi terpenuhinya kebutuhan penduduk pada umumnya. Kehadiran lembaga ekonomi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemandirian desa serta sebagai wahana dalam menggerakkan potensi ekonomi lokal. Adapun lembaga ekonomi yang ada di Desa Tisnogambar disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9 Lembaga Ekonomi di Desa Tisnogambar

No.	Lembaga Ekonomi	Jumlah
1	Koperasi unit desa	1
2	Koperasi simpan pinjam	1
3	Kelompok simpan pinjam	5
4	Bank perkreditan rakyat	1
Jumlah		8

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.9, menunjukkan bahwa setidaknya ada 8 lembaga ekonomi di Desa Tisnogambar. Lembaga ekonomi di Desa Tisnogambar yang paling banyak adalah kelompok simpan pinjam. Lembaga ekonomi lainnya adalah koperasi unit desa, koperasi simpan pinjam dan bank perkreditan rakyat yang masing-masing jumlahnya adalah 1.

4.2.9 Kondisi Usahatani Tanaman Pangan

Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap penduduk untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik dan harganya terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energi bagi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan. Di Indonesia tanaman pangan utama yang digunakan oleh masyarakat masih terbatas pada jenis yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Adapun luas lahan dan produktivitas tanaman pangan yang ada di Desa Tisnogambar disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Pangan di Desa Tisnogambar

No.	Tanaman Pangan	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padi	529	6
2	Jagung	20	12
3	Ubi kayu	-	-
4	Ubi jalar	-	-
5	Kacang tanah	30	10
6	Kacang kedelai	529	2
7	Kacang hijau	-	-

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan bahwa hanya ada 4 jenis tanaman pangan yang dibudidayakan oleh penduduk Desa Tisnogambar yakni tanaman padi, jagung, kacang tanah dan kacang kedelai. Tanaman padi dan kacang kedelai merupakan tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh penduduk di Desa Tisnogambar. Hal ini terlihat dari luas lahan tanaman padi dan kacang kedelai yang menempati urutan teratas dengan jumlah luas lahan sama yakni 529 hektar. Produktivitas rata-rata tanaman padi sebesar 6 ton/ha, sedangkan produktivitas

rata-rata tanaman kacang kedelai sebesar 2 ton/ha. Tanaman pangan lain yang dibudidayakan oleh penduduk di Desa Tisnogambar adalah kacang tanah dan jagung. Luas lahan tanaman kacang tanah adalah sebesar 30 hektar dengan produktivitas rata-rata sebesar 10 ton/ha. Luas lahan tanaman jagung adalah sebesar 20 hektar dengan produktivitas rata-rata sebesar 12 ton/ha.

Penduduk Desa Tisnogambar memiliki pola tanam tertentu dalam membudidayakan tanaman pangan. Pola tanam yang digunakan adalah pola bergilir, yaitu menanam beberapa jenis tanaman pangan secara bergilir pada waktu berbeda di areal yang sama. Pola tanam yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk di Desa Tisnogambar dalam satu tahun adalah Padi – Kacang Kedelai – Padi. Berikut adalah periode tanam dari tanaman pangan yang dibudidayakan oleh penduduk di Desa Tisnogambar :

Tabel 4.11 Periode Tanam di Desa Tisnogambar

No.	Periode Tanam	Tanaman Pangan
1	April – Juli	Padi
2	Agustus – November	Kacang kedelai
3	Desember – Maret	Padi

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, 2012

Berdasarkan Tabel 4.11, menunjukkan bahwa terdapat 3 pola tanam secara bergilir yang dilakukan oleh penduduk Desa Tisnogambar. Periode tanam giliran pertama dilaksanakan saat bulan April – Juli dimana tanaman pangan yang ditanam adalah padi. Periode tanam giliran kedua dilaksanakan saat bulan Agustus – November dimana tanaman pangan yang ditanam adalah kacang kedelai. Selanjutnya, periode tanam giliran ketiga dilaksanakan saat bulan Desember – Maret dimana tanaman pangan yang ditanam adalah padi. Pelaksanaan pola tanam bergilir ini dipengaruhi oleh ketersediaan air dalam satu tahun. Pada saat bulan April – Juli dan Desember – Maret penduduk Desa Tisnogambar menanam padi karena ketersediaan air untuk kebutuhan tanaman padi masih tersedia dengan baik. Berbeda pada saat bulan Agustus – November ketersediaan air sedikit sulit karena saat itu memang masanya musim kemarau dan hampir tidak pernah turun hujan, sehingga penduduk Desa Tisnogambar menggunakan lahan sawahnya untuk menanam kacang kedelai.

4.2.10 Gambaran Umum Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Program SL-PTT padi merupakan program dimana petani diberikan keterampilan dan ilmu dalam hal teknis budidaya tanaman padi sesuai anjuran pemerintah yaitu Kementerian Pertanian. Petani mendapatkan keterampilan dan ilmu mengenai teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi yakni melalui kegiatan Sekolah Lapang (SL) yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan selama satu musim tanam. Materi yang disampaikan oleh PPL dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) berupa cara tanam, penggunaan input produksi seperti penggunaan benih dan penggunaan pupuk secara efektif dan efisien serta penanggulangan hama dan penyakit dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu).

Program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar sudah dilaksanakan mulai tahun 2008. Pelaksanaan program SL-PTT padi tahun 2014 difokuskan melalui pola pertumbuhan, pengembangan dan pemantapan. Desa Tisnogambar mampu menghasilkan rata-rata produktivitas padi sebesar 7,5 ton/ha, dimana rata-rata produktivitas tersebut lebih besar dari rata-rata produktivitas provinsi maupun nasional. Oleh sebab itu, Desa Tisnogambar termasuk dalam kawasan pemantapan dalam pelaksanaan program SL-PTT padi tahun 2014. Program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar yang dilaksanakan pada musim tanam periode April – Agustus tahun 2014 diikuti oleh tujuh kelompok tani yang masih aktif yang disajikan pada Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12 Kelompok Tani, Luas Unit SL-PTT, Luas Unit LL dan Jumlah Petani Program SL-PTT Padi Tahun 2014

No.	Kelompok Tani	Luas Unit SL-PTT	Luas Unit LL	Jumlah Petani
1	Rukun Tani 1	72 ha	3 ha	394 orang
2	Sumber Rezeki	96 ha	4 ha	273 orang
3	Sumber Makmur	48 ha	2 ha	224 orang
4	Tani Makmur	48 ha	2 ha	185 orang
5	Rukun Tani 2	48 ha	2 ha	145 orang
6	Makin Makmur	48 ha	2 ha	145 orang
7	Sido Hasil	48 ha	2 ha	127 orang
Jumlah		408 ha	17 ha	1393 orang

Sumber : UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari, 2013

Berdasarkan Tabel 4.12, menunjukkan bahwa pelaksanaan program SL-PTT padi tahun 2014 di Desa Tisnogambar memiliki luas unit SL-PTT sebesar 408 ha dan luas unit LL sebesar 17 ha. Terdapat 1.393 orang petani yang terdaftar mengikuti program SL-PTT padi tahun 2014 di Desa Tisnogambar. Adanya program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dapat mewujudkan partisipasi aktif dari petani, karena para petani diberi keleluasaan untuk mempraktekkan secara langsung keterampilan dan ilmu yang diperoleh dari PPL. Petani mengikuti program SL-PTT padi dengan alasan untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani padi, dimana nantinya pendapatan (kesejahteraan) mereka akan ikut meningkat seiring dengan peningkatan produktivitas usahatani padi.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Kementerian Pertanian meluncurkan program SL-PTT padi sejak tahun 2008 sebagai upaya dalam memacu peningkatan produksi dan produktivitas usahatani padi. Guna mencapai tujuan dilaksanakannya program SL-PTT padi memerlukan adanya partisipasi dari petani selaku objek sasaran dalam program tersebut. Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan atau peran aktif petani, dalam salah satu tahap ataupun dalam keseluruhan tahap dari program SL-PTT padi. Partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dibagi dalam 2 tahap yakni partisipasi pada tahap perencanaan dan partisipasi pada tahap pelaksanaan.

Penelitian mengenai tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, diperoleh hasil tingkat partisipasi sebesar 38,10% petani responden berada pada kategori tinggi. Tingkat partisipasi sebesar 50,00% petani responden berada pada kategori sedang. Tingkat partisipasi sebesar 11,90% petani responden berada pada kategori rendah. Berikut ini adalah tabel mengenai tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember :

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	16 orang	38,10
Sedang	21 orang	50,00
Rendah	5 orang	11,90
Jumlah	42 orang	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015, Lampiran E, F

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember berada pada kategori sedang. Hasil tabulasi skor pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang pertama adalah

tidak terbukti. Hipotesis pertama yaitu tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar termasuk dalam kategori tinggi, hal ini tidak sama dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar adalah sedang.

Penentuan hipotesis untuk rumusan masalah pertama mengacu pada penelitian terdahulu oleh Hidayat, dkk. (2009) dengan judul Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program SLPHT di Kelurahan Tlumpu Kecamatan Sukorejo Kota Blitar tergolong tinggi. Tingginya partisipasi petani dalam program SLPHT ini dikarenakan pada saat program ini diperkenalkan, petani dapat menerima dengan baik program tersebut. Sebab mendatangkan keuntungan dan petani tidak perlu mengeluarkan biaya selama program itu berlangsung, jadi mereka hanya sebagai pelaksana saja. Selain itu, dengan mengikuti program SLPHT ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bertani yang lebih baik serta menciptakan lingkungan yang sehat.

Keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah program SL-PTT merupakan kelanjutan dari program SLPHT, dimana kedua program ini sama-sama menggunakan pendekatan sekolah lapang dan tempat yang dijadikan sebagai sarana belajar bagi petani adalah lapangan usahatani. Pengukuran tingkat partisipasi petani dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan memiliki perbedaan dimana pada penelitian terdahulu pengukuran tingkat partisipasi berdasarkan tiga tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap menikmati hasil, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan pengukuran tingkat partisipasi berdasarkan 2 tahapan yakni tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Selain itu, skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan skala pengukuran pada penelitian yang saya lakukan, dimana penelitian terdahulu menggunakan skala Likert sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan

skala Guttman. Penggunaan skala Guttman membuat hasil penelitian yang saya lakukan lebih jelas karena jawaban yang diperoleh dari petani responden adalah tegas yakni antara ya atau tidak.

Tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar berada pada posisi sedang. Hal ini dikarenakan petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar belum memiliki keterlibatan atau peran aktif secara penuh dalam melaksanakan tahapan-tahapan yang ada pada program SL-PTT padi. Partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar tidak timbul begitu saja. Petani memiliki keterlibatan atau peran aktif dalam program SL-PTT padi sebab mereka menyadari bahwa melalui program tersebut mereka dapat memperoleh keterampilan dan ilmu, sekaligus mengaplikasikan secara langsung tentang teknis budidaya tanaman padi yang baik dan benar.

Keterlibatan atau peran aktif petani dalam program SL-PTT padi menjadi jembatan agar produksi padi yang dihasilkan dapat meningkat. Pendapatan dan kesejahteraan petani akan ikut meningkat sejalan dengan hasil produksi padi yang diperoleh. Sehingga petani merasakan perlunya memiliki keterlibatan atau peran aktif selama mengikuti program SL-PTT padi. Hal yang serupa juga terjadi pada hasil penelitian terdahulu dimana petani di Kelurahan Tlumpu Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dapat menerima dengan baik program SLPHT sebab mendatangkan keuntungan, dengan mengikuti program SLPHT ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam bertani yang lebih baik serta menciptakan lingkungan yang sehat. Penjelasan mengenai tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar pada tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Pemanfaatan Tahun 2014

Tahapan Partisipasi	Tingkat Partisipasi		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Perencanaan	14,66	42,86	40,48
Pelaksanaan	69,05	30,95	0

Sumber : Data Primer Diolah, 2015, Lampiran H, J

5.1.1 Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan Program SL-PTT Padi

Partisipasi pada tahap ini merupakan tahap paling awal dari program SL-PTT padi. Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah keterlibatan atau peran aktif petani dalam kegiatan-kegiatan persiapan pelaksanaan program. Bentuk partisipasi petani pada tahap perencanaan berupa mengikuti pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari, ikut serta dalam survey lapang untuk menentukan areal SL-PTT padi, mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani, membuat pengajuan rencana usaha kelompok (RUK), serta memberikan pendapat dalam kegiatan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember (tabel 5.2), menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan program SL-PTT padi sebesar 14,66% responden (7 orang petani) memiliki tingkat partisipasi tinggi, sebesar 42,86% responden (18 orang petani) memiliki tingkat partisipasi sedang, dan sebesar 40,48% responden (17 orang petani) memiliki tingkat partisipasi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani yang merupakan pengurus kelompok tani yang lebih dominan dalam berpartisipasi pada tahap perencanaan ini. Contohnya, untuk pembuatan rencana usaha kelompok (RUK) dilakukan oleh ketua dan sekretaris dari kelompok tani. Contoh lainnya, saat ada pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari dan melakukan survey lapang untuk menentukan areal SL-PTT padi yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah ketua kelompok tani dan sekretaris serta anggota kelompok tani yang benar-benar aktif sebanyak 3-5 orang. Berbeda halnya dengan pertemuan awal di tingkat kelompok tani dan memberikan pendapat dalam kegiatan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) dimana setiap petani diberikan kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi. Data persentase partisipasi pada sub-sub indikator tahap perencanaan dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Persentase Partisipasi pada Sub Indikator Tahap Perencanaan

No.	Sub Indikator Tahap Perencanaan	Ya	Tidak
1	Mengikuti pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari	35,71%	64,29%
2	Ikut serta dalam survey lapang untuk menentukan areal SL-PTT padi	21,43%	78,57%
3	Mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani	73,81%	26,19%
4	Membuat pengajuan rencana usahatani kelompok (RUK)	11,90%	88,10%
5	Memberikan pendapat dalam kegiatan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP)	59,52%	40,48%

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

1. Pertemuan di Tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari

UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari selaku unit pelaksana teknis Dinas Pertanian Kabupaten Jember, menunjuk kelompok tani yang ada di Desa Tisnogambar yang sifatnya masih aktif untuk melaksanakan program SL-PTT padi. UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari mengundang pengurus kelompok tani untuk memberitahukan tentang adanya program SL-PTT padi dan prosedur pelaksanaan program tersebut. Pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari dilakukan 1 bulan sebelum petani melakukan pengolahan tanah untuk tanam padi musim berikutnya, dimana intensitas pertemuan dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan.

Merujuk pada Tabel 5.3 terdapat 35,71% petani responden mengikuti pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari, sedangkan sisanya 64,29% petani responden tidak mengikuti pertemuan tersebut. Petani yang mengikuti pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari adalah pengurus kelompok tani (ketua dan sekertaris) serta anggota kelompok tani yang aktif diajak oleh ketua kelompok tani untuk mengikuti pertemuan tersebut. Sementara itu, petani yang tidak mengikuti pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari mereka tidak mengetahui soal informasi adanya pertemuan tersebut.

2. Survey Lapang Menentukan Areal SL-PTT Padi

Penentuan lahan untuk pelaksanaan program SL-PTT padi dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) beserta petani melalui kegiatan survey lapang. Indikator dalam menentukan areal SL-PTT padi yakni lahan potensial, dekat dengan akses jalan dan sebaiknya belum pernah tersentuh program SL-PTT padi musim tanam sebelumnya. Merujuk pada tabel 5.3 terdapat 21,43% petani responden ikut serta dalam survey lapang untuk menentukan areal SL-PTT padi, sedangkan sisanya 78,57% petani responden tidak ikut serta dalam survey lapang. Hal ini karena Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) lebih dominan mengajak ketua atau sekertaris kelompok tani dalam kegiatan survey lapang sebab mereka lebih memahami potensi lahan dari anggota kelompok taninya.

3. Pertemuan Awal di Tingkat Kelompok Tani

Kelompok tani mengadakan pertemuan anggota kelompok tani sebelum tahap pelaksanaan program SL-PTT padi dimulai yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan kelompok yang pertama dimaksudkan untuk membahas kesiapan petani dalam melaksanakan program SL-PTT padi serta mendiskusikan tentang Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Pertemuan kelompok yang kedua tujuannya adalah menyampaikan informasi terkait teknis budidaya sesuai program SL-PTT padi serta mendiskusikan jadwal kegiatan Sekolah Lapang (SL).

Merujuk pada Tabel 5.3 terdapat 73,81% petani responden mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani, sedangkan sisanya 26,19% petani responden tidak mengikuti pertemuan tersebut. Petani yang mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani tidak semuanya ikut dalam 2 kali pertemuan, dari 31 orang petani (73,81% dari total responden) yang mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani sebanyak 10 orang petani hanya mengikuti pertemuan pertama saja, sebanyak 6 orang petani hanya mengikuti pertemuan kedua saja, dan petani yang mengikuti dua kali pertemuan di tingkat kelompok tani ada sebanyak 15 orang petani. Adanya kesibukan lain saat ada jadwal pertemuan awal di tingkat kelompok menjadi alasan bagi petani sehingga tidak dapat mengikuti pertemuan

tersebut. Sedangkan petani yang tidak mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani mereka beralasan bahwa memiliki kepentingan lain dan ada pula yang tidak tahu akan adanya pertemuan kelompok.

4. Pengajuan Rencana Usahatani Kelompok (RUK)

Rencana Usahatani Kelompok (RUK) adalah rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk satu periode musim tanam yang disusun melalui musyawarah dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani sehemperan wilayah kelompok tani yang memuat uraian kebutuhan, jenis, volume, harga satuan dan jumlah uang yang diajukan untuk pembelian saprodi sesuai kebutuhan di lapangan (spesifik lokasi). Merujuk pada Tabel 5.3 terdapat 11,90% petani responden ikut terlibat dalam pembuatan Rencana Usahatani Kelompok (RUK), sedangkan sisanya 88,10% petani responden tidak ikut campur dalam pembuatan Rencana Usahatani Kelompok (RUK). Pada dasarnya yang membuat pengajuan Rencana Usahatani Kelompok (RUK) adalah pengurus kelompok tani (ketua dan sekretaris), sehingga anggota kelompok tani tidak ikut berpartisipasi dalam membuat pengajuan Rencana Usahatani Kelompok (RUK).

5. Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP)

Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) adalah tahapan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang diawali dengan kelompok tani melakukan identifikasi masalah di wilayah setempat dan membahas peluang kemungkinan mengatasi masalah. Selanjutnya, kelompok tani merinci kebutuhan dalam usahatani sesuai spesifik lokasi. Tujuan dilakukannya kegiatan PMP atau KKP adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi masalah, kendala, dan peluang yang dihadapi petani dalam usahatani padi, mengembangkan peluang untuk mendukung upaya peningkatan produksi padi serta mengidentifikasi teknologi sesuai kebutuhan petani untuk diterapkan di suatu wilayah.

Merujuk pada Tabel 5.3 terdapat 59,52% petani responden ikut memberikan pendapat dalam kegiatan PMP atau KKP, sedangkan sisanya 40,48% petani responden tidak ikut dalam memberikan pendapat dalam kegiatan tersebut. Petani seharusnya ikut aktif untuk memberikan pendapat dalam kegiatan PMP atau KKP, namun kenyataannya di lapang masih cukup banyak petani yang tidak aktif dalam memberikan pendapatnya hal ini karena petani tidak mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani tahap pertama. Petani beralasan bahwa dalam kegiatan PMP atau KKP peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan ketua kelompok tani lebih dominan sehingga tanpa mereka memberikan pendapat nantinya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) akan mengetahui masalah dan kebutuhan terkait usahatani padi.

5.1.2 Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan Program SL-PTT Padi

Partisipasi pada tahap ini adalah keterlibatan atau peran aktif petani dalam menerapkan komponen teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi dan dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL). Tahap pelaksanaan adalah tahap yang mendapatkan perhatian lebih dan paling menentukan dalam program SL-PTT padi. Hal ini dikarenakan pencapaian tujuan program SL-PTT padi yaitu keberhasilan meningkatkan produktivitas padi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya serta alih teknologi budidaya ke petani lainnya sangat ditentukan dari besarnya partisipasi pada tahap pelaksanaan ini.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember (tabel 5.2), menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan program SL-PTT padi sebesar 69,05% responden (29 orang petani) memiliki tingkat partisipasi tinggi, dan sebesar 30,95% responden (13 orang petani) memiliki tingkat partisipasi sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan program SL-PTT padi di Desa Tisngambar berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti petani telah menerapkan sebagian besar teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi dan ikut serta dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL).

Petani menganggap teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi lebih mudah dan aman. Adanya penyuluhan dan pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) juga membantu dalam menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi. Meski teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT memiliki beberapa perbedaan dengan teknis budidaya yang sudah dilakukan sejak dulu oleh petani, namun petani tidak merasakan banyak kesulitan dalam menerapkan teknis budidaya tersebut berkat adanya penyuluhan dan pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pada prinsipnya, petani di Desa Tisnogambar memiliki sikap terbuka terhadap inovasi teknologi yang berkaitan dengan budidaya padi. Mereka memiliki kemauan untuk menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi meski belum seluruhnya diterapkan. Data persentase partisipasi pada sub-sub indikator tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Persentase Partisipasi pada Sub Indikator Tahap Pelaksanaan

No.	Sub Indikator Tahap Pelaksanaan	Ya	Tidak
1	Tanam varietas padi unggul	100%	0%
2	Penggunaan benih bermutu dan berlabel	100%	0%
3	Melakukan pengembalian jerami ke sawah sebelum proses pengolahan tanah	52,38%	47,62%
4	Pengolahan tanah yang tepat disesuaikan dengan jenis tanah menggunakan traktor	100%	0%
5	Memindahkan bibit saat berumur muda yakni 15 – 21 hari	9,52%	90,48%
6	Tanam bibit 1 – 3 batang per lubang	80,95%	19,05%
7	Pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo	16,67%	83,33%
8	Pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	64,29%	35,71%
9	Melakukan pengairan secara efektif dan efisien	100%	0%
10	Melakukan penyiangan menggunakan gasrok	42,86%	57,14%
11	Melakukan pengamatan secara rutin di areal SL-PTT padi	100%	0%
12	Mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL)	80,95%	19,05%
13	Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan Pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu)	71,43%	28,57%
14	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontokkan	100%	0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

1. Tanam Varietas Padi Unggul

Varietas padi unggul merupakan varietas padi yang mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu, seperti mempunyai daya hasil yang tinggi, cita rasa baik, maupun mempunyai ketahanan terhadap penyakit tertentu. Pemerintah memberikan bantuan benih varietas unggul bersubsidi bagi petani peserta program SL-PTT padi yang disesuaikan dengan permintaan yang tercantum dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK). Setiap petani biasanya mempunyai pilihan jenis benih varietas unggul tersendiri untuk ditanam tergantung dengan karakteristik lahan dan ketersediaan air di lahan usahatannya, namun untuk keseragaman varietas padi unggul yang diminta oleh semua kelompok tani di Desa Tisnogambar adalah varietas ciherang. Meskipun bantuan benih varietas unggul bersubsidi dari pemerintah datangnya telat, namun petani masih memiliki kesadaran yang tinggi untuk menggunakan benih varietas unggul dengan cara membeli benih varietas unggul sendiri.

Merujuk pada Tabel 5.4 terbukti bahwa sebanyak 100% petani responden menanam varietas padi unggul. Jenis varietas padi unggul yang ditanam oleh petani adalah varietas ciherang, cibogo, situbagendit dan mekongga. Terdapat 17 orang petani yang menanam varietas ciherang dari total 42 orang responden dengan alasan karena varietas tersebut menghasilkan tekstur nasi yang pulen dan memiliki potensi hasil yang tinggi serta tahan terhadap hama wereng. Terdapat 9 orang petani yang menanam varietas cibogo dari total 42 orang responden dengan alasan karena varietas tersebut menghasilkan tekstur nasi yang pulen dan tahan terhadap hama wereng. Terdapat 11 orang petani yang menanam varietas situbagendit dari total 42 orang responden dengan alasan karena varietas tersebut cocok ditanam di lahan yang kekurangan air dan memiliki umur panen yang tidak terlalu lama (genjah). Terdapat 5 orang petani yang menanam varietas mekongga dari total 42 orang responden dengan alasan karena varietas tersebut memiliki ketahanan yang cukup baik terhadap serangan hama wereng dan memiliki potensi hasil yang tinggi.

2. Penggunaan Benih Bermutu dan Berlabel

Benih bermutu adalah benih murni dari suatu varietas, berukuran penuh dan seragam, daya kecambah di atas 80% dengan bibit yang tumbuh kekar, bebas dari biji gulma, penyakit, hama, atau bahan lain. Benih bermutu dapat diperoleh salah satunya dengan cara membeli benih yang telah memiliki sertifikasi atau label. Benih bermutu yang memiliki label dapat dibedakan menjadi 3 kelas yakni benih dasar (label putih), benih pokok (label ungu) dan benih sebar (label biru).

Merujuk pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebanyak 100% petani responden menggunakan benih bermutu dan berlabel. Alasan petani menggunakan benih bermutu dan berlabel adalah ingin menghasilkan produksi padi yang tinggi. Selain itu, penggunaan benih bermutu dan berlabel juga dapat mengurangi jumlah pemakain benih serta benih bermutu dan berlabel memiliki daya kecambah dan tumbuh yang tinggi sehingga pertanaman padi kelihatan seragam. Benih bermutu dan berlabel yang dipakai oleh petani adalah kelas benih sebar (label biru), hal ini karena petani menanam padi untuk tujuan mendapatkan gabah konsumsi atau untuk digiling menjadi beras bukan untuk penangkaran benih.

3. Pengembalian Jerami ke Sawah Sebelum Proses Pengolahan Tanah

Jerami merupakan semua bahan hijauan padi di luar biji yang dapat dipergunakan sebagai pupuk organik untuk kegiatan musim tanam berikutnya. Jerami mengandung unsur Nitrogen, Phospat dan Kalium sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Jerami dapat menjadi media biak bagi mikroorganisme dan jasad renik seperti cacing yang dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah. Oleh sebab itu, sifat pengembalian jerami ke sawah sebelum proses pengolahan tanah adalah penting.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 52,38% petani responden melakukan pengembalian jerami ke sawah, sedangkan sisanya 47,62% petani responden tidak melakukan pengembalian jerami ke sawah. Alasan petani melakukan pengembalian jerami ke sawah adalah untuk meningkatkan kesuburan tanah sehingga hasil panen padi dapat optimal. Selain itu, pengembalian jerami ke sawah juga dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia yakni pupuk urea.

Pengembalian jerami ke sawah dilakukan ± 2 minggu sebelum pengolahan tanah sebanyak 1–3 ton/ha dengan cara membenamkan jerami ke tanah dimana sebelumnya jerami tersebut telah difermentasi (pengomposan jerami). Berbeda halnya dengan petani yang tidak melakukan pengembalian jerami ke sawah mereka biasanya membakar jerami sisa panen atau mengangkut jerami untuk kebutuhan pakan ternak.

4. Pengolahan Tanah Menggunakan Traktor

Prinsip penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) adalah menurunkan jumlah biaya untuk menghasilkan jumlah produksi yang sama, contohnya adalah penggunaan traktor untuk mengolah tanah. Petani melakukan pengolahan tanah menggunakan traktor sebanyak 2 kali. Pembajakan tanah tahap pertama tujuannya adalah untuk membuka struktur tanah, sedangkan pembajakan tahap kedua adalah untuk meratakan tanah. Setelah pengolahan tahap pertama, tanah digenangi, agar zat beracun terpisah dari tanah. Tinggi air genangan berkisar antara 5-10 cm. Petani mengatur tinggi air genangan dengan cara memperbesar atau memperkecil bukaan pintu saluran air di sawah. Pengolahan tanah tahap kedua dilakukan dua minggu setelah pengolahan pertama.

Merujuk pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebanyak 100% petani responden melakukan pengolahan tanah yang disesuaikan dengan jenis tanah menggunakan traktor. Alasan petani melakukan pengolahan tanah menggunakan traktor adalah untuk menurunkan jumlah penggunaan tenaga kerja manusia serta mempercepat waktu pengolahan tanah serta hasil pengolahan tanah lebih baik. Pengolahan tanah menggunakan traktor dapat menghasilkan tanah berlumpur yang lebih padat sehingga baik untuk proses pindah tanam bibit padi.

5. Memindahkan Bibit Saat Berumur Muda 15–21 Hari

Benih padi yang sudah ditebar di lahan persemaian nantinya akan tumbuh menjadi bibit yang siap untuk dipindahkan ke lahan pertanaman. Bibit muda adalah bibit yang berumur 15-21 hari yang tumbuh di lahan persemaian. Penanaman bibit muda memiliki beberapa keunggulan, antara lain tanaman dapat

tumbuh lebih baik dengan jumlah anakan cenderung lebih banyak dan perakaran bibit berumur kurang dari 21 hari lebih cepat beradaptasi dan cepat pulih dari cekaman akibat dipindahkan dari lahan persemaian ke lahan pertanaman.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 9,52% petani responden melakukan pemindahan bibit saat berumur muda 15-21 hari, sedangkan sisanya 90,48% petani responden tidak melakukan pemindahan bibit saat umur muda. Petani sebenarnya memahami manfaat dari pemindahan bibit saat berumur muda, namun pada pelaksanaannya mereka memindahkan bibit pada umur 23-27 hari. Hal ini dikarenakan petani menunggu giliran sewa traktor untuk mengolah tanah. Selain itu, petani juga sedikit kesulitan dalam mencari buruh tani untuk pindah tanam bibit sebab banyak buruh tani yang beralih profesi menjadi pekerja di pabrik tembakau.

6. Tanam Bibit 1–3 Batang Setiap Lubang

Pemakaian jumlah bibit yang tepat merupakan salah satu upaya dalam peningkatan efisiensi penggunaan input pada tanaman padi. Jumlah bibit per lubang tanam juga berpengaruh terhadap pertumbuhan karena secara langsung berhadapan dengan kompetisi antar tanaman dalam satu rumpun. Penanaman bibit dengan jumlah yang relatif lebih banyak menyebabkan terjadinya persaingan antar tanaman padi dalam mendapatkan air, unsur hara, cahaya dan ruang untuk tumbuh sehingga pertumbuhan akan menjadi tidak normal. Akibatnya, tanaman padi menjadi lemah, mudah rebah, mudah terserang penyakit, dan lebih lanjut keadaan tersebut dapat mengurangi hasil gabah. Sedangkan penggunaan jumlah bibit yang lebih sedikit (1-3 bibit per lubang tanam) menyebabkan persaingan antar tanaman padi akan lebih ringan, lebih sedikitnya jumlah benih yang digunakan sehingga mengurangi biaya produksi, dan penghasilan gabah akan meningkat.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 80,95% petani responden melakukan tanam bibit 1-3 batang per lubang, sedangkan sisanya 19,05% petani responden melakukan tanam bibit >3 bibit per lubangnya. Mayoritas petani menanam bibit 2-3 batang per lubang dengan alasan disamping untuk mengurangi persaingan untuk mendapatkan air, unsur hara, cahaya dan ruang tumbuh antar tanaman padi, selain

itu juga untuk mengurangi resiko kehilangan bibit per lubangnya saat ada serangan hama seperti keong mas sehingga tidak perlu untuk melakukan tanam ulang.

7. Pengaturan Populasi Tanaman dengan Sistem Jajar Legowo

Jajar legowo adalah cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan tanaman kemudian diselingi oleh satu baris kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir dua kali jarak tanam pada baris tengah. Cara tanam jajar legowo untuk padi sawah secara umum bisa dilakukan dengan berbagai tipe yaitu jajar legowo tipe 2:1, tipe 3:1, tipe 4:1, tipe 5:1 ataupun tipe 10:1. Sistem tanam jajar legowo merupakan suatu upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong. Tanaman padi yang berada dipinggir akan memperoleh intensitas sinar matahari yang lebih banyak (efek tanaman pinggir) dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibanding tanaman padi yang berada di barisan tengah sehingga nantinya akan memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang lebih tinggi.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 16,67% petani responden melakukan sistem tanam jajar legowo, sedangkan sisanya 83,33% petani responden tidak melakukan sistem tanam jajar legowo. Petani tidak melakukan sistem tanam jajar legowo dikarenakan sistem tanam jajar legowo dirasa cukup rumit dalam pengaturan jarak tanamnya dan tidak terbiasa juga sehingga petani lebih memilih untuk menggunakan sistem tanam tegel 20 cm x 25 cm atau 25 cm x 25 cm, yang pengaturan jarak tanamnya lebih mudah dan sudah terbiasa dilakukan sejak dulu. Meski demikian, masih ada juga petani yang mau melakukan sistem tanam jajar legowo dengan tujuan supaya hasil produksi padi yang diperoleh dapat lebih meningkat. Sistem jajar legowo yang diterapkan adalah tipe 10 : 1 dengan ukuran 20 cm x 10 cm x 40 cm. Alasan petani menggunakan jajar legowo 10 : 1 karena pengaturan jarak tanamnya dapat lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan menggunakan jajar legowo tipe lainnya.

8. Pemupukan Berimbang

Pupuk adalah unsur hara esensial bagi tanaman yang sengaja diberikan untuk mencukupi kebutuhan pertumbuhan tanaman. Pemupukan secara berimbang adalah berdasarkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah, dimana penggunaan pupuk kimia diimbangi dengan pemakaian pupuk organik dengan prinsip tepat jumlah dan jenis. Anjuran program SL-PTT padi penggunaan pupuk untuk setiap luas lahan 1 hektar terdiri dari 1,5–2 kw urea, 1,5–2 kw NPK (ponska) dan 10–30 kw pupuk organik.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 64,29% petani responden melakukan pemupukan secara berimbang, sedangkan sisanya 35,71% petani responden tidak melakukan pemupukan secara berimbang. Pupuk organik yang digunakan oleh petani yang melakukan pemupukan secara berimbang adalah pupuk petrogenik, pupuk bokashi, pupuk kandang yang berasal dari kotoran ternak sapi atau kambing serta ada pula yang melalui pengembalian jerami ke sawah. Petani memiliki kesadaran untuk melakukan pemupukan secara berimbang karena mereka menyadari bahwa melalui penggunaan pupuk secara berimbang mampu menghasilkan produksi padi secara optimal. Sedangkan petani yang tidak melakukan pemupukan secara berimbang adalah mereka yang melakukan pemupukan menggunakan pupuk kimia tunggal saja, dimana untuk setiap luas lahan 1 hektar pupuk yang diberikan adalah urea sebanyak 200–250 kw, TSP/SP-36 sebanyak 100–150 kw dan KCl/ZA sebanyak 75–100 kg. Alasan petani tidak melakukan pemupukan secara berimbang adalah jumlah dan jenis pupuk yang digunakan sudah menjadi kebiasaan petani sejak dulu.

9. Pengairan Secara Efektif dan Efisien

Pengairan secara efektif dan efisien maksudnya dilakukan melalui sistem pengairan berselang. Sistem pengairan berselang adalah pengaturan kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Sistem pengairan berselang dilakukan dengan tahapan pertama, mulai fase tanam sampai anakan maksimal sekitar umur 50 hari setelah tanam, dianjurkan keadaan air adalah 4 hari basah dan 3 hari kering. Kedua, pada fase pembentukan malai sampai pengisian biji yakni

umur 50–85 hari setelah tanam, dianjurkan petakan sawah terus digenangi air namun kadar air sekedarnya. Ketiga, sekitar 10–15 hari sebelum panen, sawah dikeringkan.

Merujuk pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebanyak 100% responden melakukan pengairan secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan petani memahami jika air merupakan faktor penting untuk masa pertumbuhan tanaman padi. Petani melakukan pengairan secara efektif dan efisien dengan tujuan memudahkan pembenaman pupuk ke dalam tanah, memudahkan pengendalian hama keong mas serta mengurangi kerusakan tanaman padi karena hama tikus, disamping itu juga untuk menghemat air irigasi sehingga areal yang dapat diairi lebih luas. Sumber irigasi tanaman padi di Desa Tisnogambar menggunakan irigasi teknis cocok untuk menerapkan sistem pengairan berselang karena dapat dengan mudah mengatur masuk dan keluarnya air pada areal persawahan.

10. Penyiangan Menggunakan Gasrok

Penyiangan dilakukan untuk membebaskan tanaman padi dari tanaman pengganggu dengan cara membersihkan gulma yang tumbuh liar di sekeliling tanaman padi, agar kemampuan kerja akar dalam menyerap unsur hara dapat berjalan secara optimal. Disamping itu tindakan penyiangan juga dimaksudkan untuk mencegah datangnya hama dan penyakit yang biasanya menjadikan rumput atau gulma lain sebagai tempat persembunyiannya, sekaligus untuk memutus daur hidupnya. Pengendalian gulma dengan menggunakan gasrok selain membersihkan gulma juga memperbaiki aerasi udara di dalam sistem perakaran padi, sehingga perkembangan perakaran akan lebih baik.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 42,86% petani responden melakukan penyiangan menggunakan gasrok, sedangkan sisanya 57,14% petani responden tidak melakukan penyiangan menggunakan gasrok. Alasan petani menggunakan gasrok untuk melakukan penyiangan karena alat ini mudah untuk diaplikasikan dan waktu untuk melakukan penyiangan menjadi lebih cepat. Pada petani yang tidak melakukan penyiangan dengan menggunakan gasrok mereka beralasan

bahwa alat ini harus dibuat sendiri dan tidak mudah untuk membuat alat gasrok tersebut. Sehingga lebih memilih untuk melakukan penyiangan secara manual dengan cara mencabuti gulma menggunakan tangan. Intensitas petani melakukan penyiangan adalah 2–3 kali dalam satu kali musim tanam tergantung pada banyaknya gulma yang tumbuh di areal tanaman padi namun, pada umumnya petani melakukan penyiangan saat padi berumur ± 14 hari setelah tanam dan ± 35 hari setelah tanam.

11. Pengamatan Tanaman Secara Rutin di Areal SL-PTT Padi

Petani peserta program SL-PTT padi diwajibkan untuk melakukan pengamatan tanaman secara rutin di lahannya. Pengamatan terhadap tanaman padi sifatnya penting untuk mengetahui pertumbuhan tanaman padi dan mengantisipasi adanya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Selain itu, melalui kegiatan pengamatan secara rutin petani juga dapat sekaligus mengatur kebutuhan air untuk tanaman padi. Anjuran dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perlu dilakukan pengamatan setiap 1–3 hari sekali.

Merujuk pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebanyak 100% petani responden yang melakukan pengamatan tanaman secara rutin. Hal ini dikarenakan melakukan pengamatan tanaman secara rutin memang dirasa penting oleh petani dengan tujuan untuk menghindari adanya pembudakan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan mengatur ketersediaan air untuk pertumbuhan tanaman padi. Selain itu, bertani adalah pekerjaan utama mereka sehingga petani dapat melakukan pengamatan tanaman secara rutin.

12. Kegiatan Sekolah Lapang (SL)

Sekolah Lapang (SL) adalah sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di hamparan sawah milik petani peserta program SL-PTT padi. Desa Tisnogambar merupakan kawasan pemantapan dalam pelaksanaan program SL-PTT padi sehingga kegiatan Sekolah Lapang (SL) dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Kegiatan Sekolah Lapang (SL) tersebut dilakukan saat awal tanam, masa pemupukan, masa pematangan dan mendekati panen. Petani

peserta program SL-PTT padi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) karena dalam kegiatan tersebut dilakukan transfer teknologi dari PPL kepada petani terkait teknis budidaya tanaman padi sesuai anjuran program SL-PTT padi. Materi yang disampaikan oleh PPL dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) terkait cara tanam, penggunaan input produksi seperti penggunaan benih dan penggunaan pupuk secara efektif dan efisien serta penanggulangan hama dan penyakit dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu).

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 80,95% petani responden yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL), sedangkan sisanya 19,05% petani responden tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan jadwal periodik kegiatan Sekolah Lapang (SL) sebelumnya telah dirundingkan bersama petani peserta program SL-PTT padi pada saat pertemuan awal di tingkat kelompok tani sehingga tidak mengganggu/merugikan waktu petani dan diharapkan petani dapat hadir secara penuh dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL). Namun pada kenyataannya tingkat kehadiran petani berbeda-beda. Masih ada petani yang tidak mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) secara penuh, dari 34 orang petani (80,95% dari total responden) yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) sebanyak 3 orang petani hanya mengikuti 1 kali pertemuan saja, sebanyak 7 orang petani hanya mengikuti 2 kali pertemuan saja, sebanyak 14 orang petani hanya mengikuti 3 kali pertemuan saja, dan sebanyak 10 orang petani mengikuti seluruh 4 kali pertemuan. Petani yang mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terkait teknis budidaya padi yang baik dan benar. Sedangkan petani yang tidak mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) mereka beralasan tidak mendapatkan informasi atau undangan resmi sehingga tidak mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL).

13. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan Pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu)

Pengendalian hama terpadu adalah suatu cara tentang pengendalian OPT yang didasarkan pada pertimbangan ekologi dan ekonomi melalui pengelolaan agroekosistem yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Manfaat yang

diperoleh yaitu dapat mengurangi biaya pembelian insektisida, terlebih lagi apabila pengendalian OPT menggunakan insektisida kimia adalah pilihan terakhir, sehingga dampak negatif terhadap tanaman dari residu insektisida kimia hampir tidak ada dan dapat mengurangi resiko pencemaran lahan. Strategi pengendalian hama terpadu adalah memadukan metode pengendalian OPT antara lain pengelolaan ekosistem melalui budidaya tanaman sehat, pengendalian fisik dan mekanis serta penggunaan insektisida kimia secara bijaksana.

Merujuk pada Tabel 5.4 terdapat 71,43% petani responden melakukan pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, sedangkan sisanya 28,57% petani responden tidak melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan melalui pengendalian OPT dengan pendekatan PHT petani lebih efisien dalam pembelian biaya insektisida kimia serta tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman padi. Petani yang melakukan pengendalian OPT dengan pendekatan PHT umumnya mengamati lahan tanaman padi secara rutin untuk dapat mengetahui adanya serangan OPT dan memperhatikan ambang batas serangan OPT, selanjutnya mengkonsultasikan kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk dapat menemukan solusi terbaik mengatasi serangan OPT tersebut. Pengendalian OPT secara fisik dan mekanik menjadi alternatif pilihan yang pertama. Contoh pengendalian OPT dengan pendekatan PHT yang dilakukan petani adalah mengatasi hama tikus secara fisik dengan cara memanaskan lubang persembunyian tikus menggunakan alat semprong, mengatasi hama keong secara mekanis dengan cara mengambil keong dengan tangan dimana sebelumnya keong diberi umpan daun singkong supaya berkumpul dalam satu area dan mempermudah dalam pengambilannya.

14. Panen Tepat Waktu dan Gabah Segera Dirontokkan

Penanganan panen dan pasca panen secara tepat akan memberikan hasil gabah dengan kualitas dan kuantitas yang optimal. Panen dilakukan pada waktu yang tepat yaitu tanaman dipanen pada masak fisiologis berdasarkan umur tanaman, kadar air dan penampakan visual tanaman padi sesuai dengan deskripsi varietas. Umur panen sesuai dengan deskripsi varietas tanaman padi yakni untuk

varietas ciherang adalah 116–125 hari, varietas cibogo adalah hari 115–125 hari, varietas situbagendit adalah 110–120 hari, dan varietas mekongga adalah 116–125 hari.

Merujuk pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebanyak 100% petani melakukan panen tepat waktu dan gabah hasil panen segera dirontokkan. Petani melakukan hal tersebut agar tanaman padi yang telah dipanen nantinya akan memiliki kualitas gabah dan beras giling yang tinggi. Panen terlalu cepat dapat menimbulkan persentase butir hijau tinggi yang berakibat sebagian butir padi tidak berisi dan rusak saat digiling. Panen terlambat menyebabkan hasil berkurang karena butir padi mudah lepas dari malai dan tercecer di sawah dan kualitas beras kurang baik karena beras mudah pecah saat digiling. Pemanenan dilakukan dengan sistem kelompok (5–20 orang buruh tani), sedangkan cara perontokan dilakukan dengan cara dibanting. Petani melakukan perontokan padi ada yang langsung setelah padi disabit namun ada pula yang dilakukan besok paginya karena besarnya lahan yang dikuasai. Hal ini tidak masalah selama perontokkan padi tidak ditunda sampai lebih dari 2 hari.

5.2 Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Faktor-faktor yang diduga berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar petani tersebut. Adapun faktor-faktor internal yang diduga berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan penguasaan lahan. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang diduga berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi meliputi program pemerintah, intensitas penyuluhan dan teknis budidaya. Penentuan hipotesis untuk rumusan masalah kedua mengacu pada penelitian terdahulu oleh Setyawan, (2013) dengan judul Kajian Pendapatan dan Motivasi Petani Peserta

Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) pada Usahatani Semangka di Kabupaten Banyuwangi. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi tersebut adalah Korelasi *Spearman*. Hasil analisis Korelasi Spearman mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Hasil Analisis Korelasi Spearman, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

Faktor-Faktor	rs-Hitung	Probabilitas	Nilai α
Umur	0,103	0,517	0,05
Pendidikan	0,105	0,508	0,05
Pengalaman berusahatani	0,030	0,852	0,05
Penguasaan lahan	0,215	0,171	0,05
Program pemerintah	0,471**	0,002	0,01
Intensitas penyuluhan	0,467**	0,002	0,01
Teknis budidaya	0,463**	0,002	0,01

Keterangan : **) signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Sumber : Data Primer Diolah, 2015, Lampiran M

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa faktor internal tidak memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi. Sedangkan pada faktor eksternal meliputi program pemerintah, intensitas penyuluhan, dan teknis budidaya memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani semangka untuk mengikuti program SL-PTT di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah faktor program pemerintah dan teknis budidaya. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, dimana selain faktor program pemerintah dan teknis budidaya terdapat juga faktor intensitas penyuluhan yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar.

Pada penelitian terdahulu dijelaskan jika intensitas penyuluhan tidak berhubungan dengan motivasi petani untuk mengikuti program SL-PTT karena petani lebih senang untuk langsung bertanya pada petani lain yang sudah mengikuti penyuluhan dan sudah mempraktekan teknis budidaya sesuai SOP program SL-PTT secara langsung. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan diperoleh hasil bahwa terjadi komunikasi dua arah antara PPL dengan petani dalam proses penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dengan cara seperti ini membuat petani SL-PTT padi merasa dihargai pendapatnya dan pada akhirnya petani mau menerima dan menerapkan teori yang diberikan oleh PPL. Intensitas penyuluhan apabila semakin banyak dilakukan tentu akan menambah pengetahuan petani tentang teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi sehingga nantinya akan memperbesar keterlibatan petani untuk melaksanakan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi.

5.2.1 Hubungan Faktor Umur dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Umur adalah usia dari petani yang mengikuti program SL-PTT padi. Petani responden berdasarkan kategori umur pada usia 30–41 tahun yaitu sebanyak 9 orang (21,43% dari total petani responden), pada usia 42–52 tahun yaitu sebanyak 20 orang (40,47% dari total petani responden), pada usia 53–65 tahun yaitu sebanyak 13 orang (38,10% dari total petani responden). Dapat disimpulkan bahwa petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar masih tergolong usia produktif dan paling banyak berada pada usia 42–52 tahun. Data umur petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Umur Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

Umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
31 – 41	9	21,43
42 – 52	17	40,47
53 – 65	16	38,10
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor umur dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan r_s -Hitung sebesar 0,103 dan probabilitas sebesar 0,517. Angka probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai α ($0,517 > 0,05$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor umur dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi tidak memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Berarti hasil di atas tidak mendukung hipotesis kedua, sehingga dapat ditolak bahwa faktor umur berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Petani yang ikut dalam program SL-PTT padi memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Hasil analisis yang menyatakan umur merupakan faktor yang tidak berhubungan signifikan dengan partisipasi menunjukkan bahwa berapapun umur dari petani tidak mempengaruhi keterlibatan petani untuk melaksanakan setiap tahapan dalam program SL-PTT padi. Petani yang mengikuti program SL-PTT padi ada yang umurnya masih relatif muda yakni 31 tahun dan ada juga yang umurnya memasuki usia lanjut yakni 65 tahun. Selain program SL-PTT padi memang tidak memiliki batasan umur, petani juga merasakan bahwa melalui program SL-PTT padi mereka dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru tentang teknis budidaya padi yang berguna untuk meningkatkan hasil produksi padi. Sehingga baik petani yang masih berumur muda maupun yang sudah memasuki usia lanjut mereka sama-sama memiliki partisipasi yang tinggi dalam mengikuti program SL-PTT padi karena mempunyai tujuan yang sama yakni ingin meningkatkan hasil produksi padi.

5.2.2 Hubungan Faktor Pendidikan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan secara formal yang pernah ditempuh oleh petani yang mengikuti program SL-PTT padi. Petani responden berdasarkan tingkat pendidikan yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 3 orang (7,14% dari total petani responden), yang tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 17 orang (40,48% dari total petani responden), yang tamat

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 8 orang (19,05% dari total petani responden), yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 11 orang (26,19% dari total petani responden), dan yang tamat Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 3 orang (7,14% dari total petani responden). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar tingkat pendidikannya masih tergolong rendah karena petani yang paling banyak adalah tamat Sekolah Dasar (SD). Data tingkat pendidikan petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Tingkat Pendidikan Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah Reponden	Persentase (%)
< SD	3	7,14
SD	17	40,48
SMP	8	19,05
SMA	11	26,19
Perguruan Tinggi	3	7,14
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor pendidikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan r_s -Hitung sebesar 0,105 dan probabilitas sebesar 0,508. Angka probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai α ($0,508 > 0,05$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor pendidikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi tidak memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Berarti hasil di atas tidak mendukung hipotesis kedua, sehingga dapat ditolak bahwa faktor pendidikan berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Latar belakang pendidikan petani yang ikut dalam program SL-PTT padi bermacam-macam. Hasil analisis yang menyatakan pendidikan merupakan faktor yang tidak berhubungan signifikan dengan partisipasi menunjukkan bahwa keterlibatan petani untuk melaksanakan setiap tahapan dalam program SL-PTT padi tidak tergantung pada tingkat pendidikannya. Mayoritas petani yang

memiliki pendidikan rendah yakni lulusan Sekolah Dasar (SD) tidak sanggup untuk ikut serta dalam program SL-PTT padi dan berpartisipasi dalam program tersebut. Disisi lain, petani yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun yang pernah menempuh Perguruan Tinggi (PT) tetap memiliki kemauan untuk ikut serta dalam program SL-PTT padi dan berpartisipasi dalam program tersebut. Petani menyadari bahwa ilmu untuk bisa menghasilkan produksi padi yang tinggi tidak diperoleh di bangku pendidikan formal, namun diperoleh melalui belajar di lapang/lahan secara langsung. Melalui program SL-PTT padi inilah petani dapat memperoleh cara teknis budidaya yang benar dan mengaplikasikannya serta saling bertukar ilmu dengan petani lainnya.

5.2.3 Hubungan Faktor Pengalaman Berusahatani dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Pengalaman berusahatani adalah lama kegiatan usahatani padi yang telah dilakukan oleh petani yang mengikuti program SL-PTT padi. Petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani sebanyak 19 orang (45,24% dari total petani responden) memiliki pengalaman berusahatani 9–18 tahun, sebanyak 9 orang (21,43% dari total petani responden) memiliki pengalaman berusahatani 19–28 tahun dan sebanyak 14 orang (33,33% dari total petani responden) memiliki pengalaman berusahatani 29–39 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman berusahatani petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar paling sedikit adalah 9 tahun, sedangkan pengalaman berusahatani paling lama adalah 39 tahun. Data pengalaman berusahatani petani mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 Pengalaman Berusahatani Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
9 – 18	19	45,24
19 – 28	9	21,43
29 – 39	14	33,33
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor pengalaman berusahatani dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan r_s -Hitung sebesar 0,030 dan probabilitas sebesar 0,852. Angka probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai α ($0,852 > 0,05$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor pengalaman berusahatani dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi tidak memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Berarti hasil di atas tidak mendukung hipotesis kedua, sehingga dapat ditolak bahwa faktor pengalaman berusahatani berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Lama pengalaman berusahatani petani yang mengikuti program SL-PTT padi paling sedikit adalah 9 tahun, sedangkan paling lama adalah 39 tahun. Selisih pengalaman berusahatani tersebut cukup jauh. Hasil analisis yang menyatakan pengalaman berusahatani merupakan faktor yang tidak berhubungan signifikan dengan partisipasi menunjukkan bahwa keterlibatan petani untuk melaksanakan setiap tahapan dalam program SL-PTT padi tidak tergantung pada lamanya petani melakukan usahatani padi. Baik petani dengan pengalaman yang sudah lama maupun petani yang baru belajar usahatani padi sama-sama mengikuti program SL-PTT padi dan berpartisipasi dalam program tersebut.

Petani yang memiliki pengalaman sedikit memiliki partisipasi dalam program SL-PTT padi karena petani tersebut ingin mengetahui tentang cara budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi disebabkan kurangnya keterampilan dan ilmu yang dimiliki melalui pengalaman berusahatani mereka yang masih minim. Berbeda halnya dengan petani yang sudah memiliki pengalaman lama, mereka memiliki partisipasi dalam program SL-PTT padi karena ingin membandingkan cara budidaya dan hasil produksinya lebih baik atau tidak jika sesuai anjuran program SL-PTT padi dibandingkan dengan cara budidaya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang sudah mereka lakukan sejak dulu.

5.2.4 Hubungan Faktor Penguasaan Lahan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Penguasaan lahan adalah luas lahan yang digunakan oleh petani yang mengikuti program SL-PTT padi. Status lahan yang digunakan oleh petani yang mengikuti program SL-PTT padi ada yang hak milik sendiri maupun sewa. Petani responden berdasarkan penguasaan lahan sebanyak 17 orang (40,48% dari total petani responden) memiliki penguasaan lahan $\leq 0,5$ hektar dan sebanyak 25 orang (59,52% dari total petani responden) memiliki penguasaan lahan $> 0,5$ hektar. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penguasaan lahan petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar adalah $> 0,5$ hektar. Petani yang memiliki luas lahan $\leq 0,5$ hektar sebagian besar merupakan lahan hak milik sendiri. Berbeda halnya dengan petani yang memiliki luas lahan $> 0,5$ hektar, sebagian besar merupakan lahan hak milik sendiri dan sewa. Data penguasaan lahan petani yang mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Penguasaan Lahan Petani yang Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

Penguasaan Lahan (ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
$\leq 0,5$	17	40,48
$> 0,5$	25	59,52
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor penguasaan lahan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan r_s -Hitung sebesar 0,215 dan probabilitas sebesar 0,171. Angka probabilitas tersebut lebih kecil daripada nilai α ($0,171 < 0,05$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor penguasaan lahan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi tidak memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Berarti hasil di atas tidak mendukung hipotesis kedua, sehingga dapat ditolak bahwa faktor penguasaan lahan berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Penguasaan lahan yang beragam dari petani yang mengikuti program SL-PTT padi menunjukkan bahwa tidak ada kriteria khusus untuk besarnya luas lahan yang dikuasai petani agar dapat ikut dalam program SL-PTT padi. Baik petani yang penguasaan lahannya sempit maupun luas diberikan hak yang sama untuk dapat mengikuti program SL-PTT padi. Hasil analisis yang menyatakan penguasaan lahan merupakan faktor yang tidak berhubungan signifikan dengan partisipasi menunjukkan bahwa berapapun penguasaan lahan dari petani tidak mempengaruhi keterlibatan petani untuk melaksanakan setiap tahapan dalam program SL-PTT padi. Alasan petani mengikuti program SL-PTT padi adalah untuk meningkatkan produktivitas padi. Petani yang penguasaan lahannya sempit maupun luas sama-sama ingin mendapatkan hasil produksi yang optimal. Oleh sebab itu, petani yang penguasaan lahannya sempit maupun luas memanfaatkan adanya program SL-PTT padi ini untuk dapat memperoleh keterampilan dan ilmu mengenai teknis budidaya yang baik dan benar sesuai anjuran program SL-PTT padi, sekaligus mempraktekan secara langsung keterampilan dan ilmu yang telah diperoleh di lahan yang mereka garap.

5.2.5 Hubungan Faktor Program Pemerintah dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Program pemerintah adalah bentuk kepedulian (bantuan) pemerintah dalam rangka mencapai tujuan program SL-PTT padi. Bentuk program pemerintah berkaitan dengan pelaksanaan program SL-PTT padi terdiri dari adanya kegiatan penyuluhan, penyediaan sarana produksi yakni bantuan benih varietas unggul bersubsidi serta bantuan alat perangkap untuk mengatasi hama tikus. Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor program pemerintah dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan r_s -Hitung sebesar 0,471 dan probabilitas sebesar 0,002. Angka probabilitas tersebut lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor program pemerintah dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Berarti hasil di atas mendukung hipotesis

kedua, sehingga dapat diterima bahwa faktor program pemerintah berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi. Nilai r -Hitung sebesar 0,471 menunjukkan bahwa hubungan signifikan faktor program pemerintah dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi adalah positif dan sedang. Berarti jika program pemerintah semakin banyak dan membantu untuk usahatani, maka ada kecenderungan semakin tinggi partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Pelaksanaan program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar membuat petani merasa bahwa pemerintah masih memperhatikan nasib mereka dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Program pemerintah terkait dilaksanakannya SL-PTT padi adalah dengan cara memberikan penyuluhan, penyediaan benih varietas unggul bersubsidi serta bantuan alat perangkap untuk mengatasi hama tikus. Adanya bantuan-bantuan tersebut membantu kegiatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani dalam hal penggunaan sarana produksi dan cara budidaya menjadi lebih efektif dan efisien. Harapan petani melalui penggunaan sarana produksi dan cara budidaya yang lebih efektif dan efisien nantinya dapat meningkatkan hasil produksi padi. Oleh sebab itu, jika program pemerintah menambahkan bantuan-bantuan lain yang bermanfaat bagi kegiatan usahatani padi, semangat petani untuk berpartisipasi dalam program SL-PTT padi akan semakin tinggi pula.

5.2.6 Hubungan Faktor Intensitas Penyuluhan dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Intensitas penyuluhan adalah banyaknya penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada petani yang mengikuti program SL-PTT padi. Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor intensitas penyuluhan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan r -Hitung sebesar 0,467 dan probabilitas sebesar 0,002. Angka probabilitas tersebut lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor intensitas penyuluhan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi memiliki hubungan

signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Berarti hasil di atas mendukung hipotesis kedua, sehingga dapat diterima bahwa faktor intensitas penyuluhan berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi. Nilai t -Hitung sebesar 0,467 menunjukkan bahwa hubungan signifikan faktor intensitas penyuluhan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi adalah positif dan sedang. Berarti jika penyuluhan semakin sering dilakukan dan membantu untuk usahatani, maka ada kecenderungan semakin tinggi partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Penyuluhan merupakan hal penting yang harus ada pada saat suatu program dijalankan terutama program pemberdayaan yang sasarannya adalah petani. Hal ini agar apa yang diharapkan pada program tersebut dapat terealisasi dengan baik. Penyuluhan sebagai salah satu kegiatan untuk mensukseskan program SL-PTT padi yang mana didalamnya berisi kegiatan penyampaian informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan teknis budidaya tanaman padi dari awal sampai akhir. Kegiatan penyuluhan yang sifatnya wajib dalam program SL-PTT padi disebut juga dengan Sekolah Lapang (SL). Pelaksanaan Sekolah Lapang (SL) dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam satu kali musim tanam, diluar itu petani masih bisa mendapatkan penyuluhan yang sifatnya kondisional contohnya saat ada serangan hama atau penyakit di areal SL-PTT karena diperlukan penanganan secara tepat sehingga diperlukan adanya penyuluhan.

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) selaku pihak yang memberikan penyuluhan kepada petani tidak serta merta mengajari petani dengan teori-teori begitu saja. Petani yang lebih paham tentang pengalaman praktek budidaya di lapangan diberi kebebasan untuk memberikan saran atau masukan saat kegiatan penyuluhan berlangsung sehingga terjadi komunikasi dua arah antara PPL dengan petani dalam proses penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dengan cara seperti ini membuat petani SL-PTT padi merasa dihargai pendapatnya dan pada akhirnya petani mau menerima dan menerapkan teori yang diberikan oleh PPL. Intensitas penyuluhan apabila semakin banyak dilakukan tentu akan menambah pengetahuan petani tentang teknis budidaya yang efektif dan efisien sesuai anjuran program

SL-PTT padi. Saat petani paham mengenai apa yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan, nantinya akan memperbesar keterlibatan petani untuk melaksanakan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi.

5.2.7 Hubungan Faktor Teknis Budidaya dengan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi

Teknis budidaya adalah sistem budidaya yang diterapkan oleh petani sesuai anjuran program SL-PTT padi. Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.5 mengenai hubungan faktor teknis budidaya dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar menghasilkan r_s -Hitung sebesar 0,463 dan probabilitas sebesar 0,002. Angka probabilitas tersebut lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara faktor program pemerintah dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar memiliki hubungan signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Berarti hasil di atas mendukung hipotesis kedua, sehingga dapat diterima bahwa faktor program pemerintah berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi. Nilai r_s -Hitung sebesar 0,463 menunjukkan bahwa hubungan signifikan faktor teknis budidaya dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar adalah positif dan sedang. Berarti jika teknis budidaya semakin mudah dan aman serta adanya pendampingan dari PPL, maka ada kecenderungan semakin tinggi partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi.

Pelaksanaan program SL-PTT padi yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian pada dasarnya untuk membuat petani padi melakukan teknis budidaya tanaman padi secara baik dan benar. Anjuran program SL-PTT padi mengenai teknis budidaya seperti penggunaan varietas benih unggul, penggunaan pupuk berimbang, pengaturan jarak tanam (jajar legowo) dan pengelolaan hama terpadu diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi padi secara optimal. Teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi memiliki perbedaan dengan teknis budidaya padi yang biasa dilakukan oleh petani sejak dulu contohnya seperti penggunaan benih dari hasil panen sendiri secara terus-menerus, pemupukan

hanya menggunakan pupuk kimia saja serta sistem tanam menggunakan tanam benih langsung atau sistem tegel 20 cm x 20 cm. Cara perawatan tanaman padi sesuai anjuran program SL-PTT lebih aman dan mudah karena semua bergantung pada pengamatan secara rutin di areal SL-PTT. Disamping itu, adanya pendampingan dari PPL dalam penerapan teknis budidaya di lahan Laboratorium Lapang (LL) turut membantu petani untuk ikut menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi. Hal inilah yang menjadikan petani memiliki keterlibatan untuk melaksanakan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi.

5.3 Hubungan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi dengan Produktivitas Padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil produksi dengan luas lahan. Produktivitas sangat dipengaruhi oleh keadaan lahan usahatani baik lama waktu penggunaan lahan, tingkat kesuburan tanah, ketersediaan sumber air serta perawatan untuk komoditi usahatani itu sendiri. Hubungan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi dianalisis menggunakan Korelasi Spearman. Hasil analisis Korelasi Spearman mengenai hubungan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Hasil Analisis Korelasi Spearman, Hubungan Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi dengan Produktivitas Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

		Produktivitas
Partisipasi	rs-Hitung	0,722**
	Probabilitas	1,00E-06
	Nilai α	0,01

Keterangan : **) signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Sumber : Data Primer Diolah, 2015, Lampiran N

Hasil analisis Korelasi *Spearman* pada Tabel 5.10 mengenai hubungan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi menghasilkan rs-Hitung sebesar 0,722 dan probabilitas sebesar 1,00E-06.

Angka probabilitas tersebut lebih kecil daripada nilai α ($1,00E-06 < 0,01$), hal ini memberikan gambaran bahwa antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi memiliki hubungan pada taraf kepercayaan 99%. Berarti hasil di atas mendukung hipotesis ketiga, sehingga dapat diterima bahwa terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi. Nilai r_s -Hitung sebesar 0,722 menunjukkan bahwa hubungan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi adalah positif dan kuat. Berarti semakin tinggi partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi, maka ada kecenderungan semakin tinggi produktivitas padi.

Hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Tisnogambar memiliki persamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul Hubungan antara Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dengan produktivitas petani jagung di Nagori Desa Pulo Bayu Kecamatan Hutabayuraja Kabupaten Simalungun. Berdasarkan analisis korelasi Rank Spearman, diperoleh koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,987. Nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,987 menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dan produktivitas adalah positif dan sangat kuat, dimana hasil ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Tisnogambar yang menghasilkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,722 menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dan produktivitas adalah positif dan kuat. Pada penelitian terdahulu dijelaskan pula bahwa rata-rata produktivitas usahatani jagung sesudah mengikuti program SL-PTT adalah 7,81 ton/ha, dimana hasil ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Tisnogambar yang menghasilkan rata-rata produktivitas padi sebesar 7,53 ton/ha. Rata-rata produktivitas padi di Desa Tisnogambar berdasarkan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dapat dilihat pada Tabel 5.11.

Tabel 5.11 Rata-Rata Produktivitas Berdasarkan Tingkat Partisipasi Petani dalam Mengikuti Program SL-PTT Padi di Desa Tisnogambar Tahun 2014

No.	Tingkat Partisipasi	Rata-Rata Produktivitas
1	Rendah	6,43 ton/ha
2	Sedang	7,52 ton/ha
3	Tinggi	7,73 ton/ha

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5.12 menunjukkan bahwa petani pada kategori partisipasi rendah dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan rata-rata produktivitas 6,43 ton/ha, petani pada kategori partisipasi sedang dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan rata-rata produktivitas 7,52 ton/ha, dan petani pada kategori partisipasi tinggi dalam mengikuti program SL-PTT padi menghasilkan rata-rata produktivitas 7,73 ton/ha. Petani dengan tingkat partisipasi tinggi menghasilkan produktivitas paling tinggi, sedangkan petani dengan tingkat partisipasi rendah juga menghasilkan produktivitas paling rendah. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi maka semakin cepat pula terjadinya adopsi teknologi di tingkat petani. Nantinya petani dapat merasakan peningkatan hasil produksi, akibatnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani dapat meningkat.

Kondisi daya dukung lahan dan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi sangat mempengaruhi tingkat produktivitas padi. Kondisi daya dukung lahan seperti tingkat kesuburan tanah dan ketersediaan sumber air mempengaruhi tingkat produktivitas karena pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi membutuhkan hara dan air yang cukup. Partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi mempengaruhi tingkat produktivitas karena melalui program SL-PTT padi petani dapat mengetahui sekaligus mengaplikasikan secara langsung tentang teknis budidaya tanaman padi yang baik dan benar. Hal tersebut merupakan faktor penting agar tanaman padi dapat menghasilkan produksi yang optimal. Sehingga terbukti bahwa untuk meningkatkan produktivitas selain adanya faktor kondisi daya dukung lahan juga ada pengaruh dari variabel sosial yang dalam hal ini adalah partisipasi petani dalam program SL-PTT padi.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember berada pada kategori sedang.
2. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi yaitu program pemerintah dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,471 dan angka probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), intensitas penyuluhan dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,467 dan angka probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$), serta teknis budidaya dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,463 dan angka probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α ($0,002 < 0,01$).
3. Terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi dengan produktivitas padi di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan nilai rs-Hitung sebesar 0,722 dan angka probabilitas sebesar $1,00E-06$ lebih kecil daripada nilai α ($1,00E-06 < 0,01$).

6.2 Saran

1. Petani selaku peserta dalam program SL-PTT padi hendaknya memiliki keterlibatan dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL) secara penuh.
2. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) selaku pihak yang mengawasi dan mendampingi pelaksanaan program SL-PTT padi hendaknya mampu mengarahkan petani untuk terlibat atau berperan aktif menjalankan tahap pelaksanaan program SL-PTT padi secara keseluruhan.
3. Pemerintah selaku pihak yang memberikan program SL-PTT padi kepada petani hendaknya lebih menertibkan penyaluran bantuan benih varietas unggul kepada petani supaya penyalurannya tidak telat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, dkk. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Antriyandarti, dkk. 2012. *Analisis Privat dan Sosial Usahatani Padi di Kabupaten Grobogan (Private and Social Analysis of Rice Farming in Grobogan District)*. Penelitian dana DIPA PNPB UNS, Surat Perjanjian No. 1018/UN27.7/PP/2012. Semarang : Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Aziz, Luthfi Mahmud Siregar, dkk. 2014. *Evaluasi Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Padi Gogo (Oryza Sativa L.) Pada Beberapa Jarak Tanam yang Berbeda*. Jurnal Online Agroekoteknologi Vol. 2, No. 2 ISSN No. 2337- 6597, hlm. 669.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Katalog BPS Edisi 13 : Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Provinsi Jawa Timur dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kabupaten Jember dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Tanaman Pangan. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Katalog BPS Edisi 15 : Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Daerah Kecamatan Bangsalsari.
- Christianto, Edward. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia*. Jurnal JIBEKA Volume 7 No. 2, hlm. 39.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember. 2014. *Petunjuk Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Jember : Dinas Pertanian Kabupaten Jember.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2012. Profil Desa Tisnogambar.

- Departemen Pertanian. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. *Pedoman Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi dan Jagung*. Jakarta : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2014. *Pedoman Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi dan Jagung*. Jakarta : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Faizah, Najmah. 2012. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi Non Hibrida (Studi Kasus Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)*. Jurnal SEPA : Vol. 9 No.1 ISSN : 1829-9946, hlm. 45-46.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Organisasi dan Motivasi : Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herjanto, Eddy. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta : Grasindo.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Hessie, Rethna. 2009. *Analisis Produksi dan Konsumsi Beras Dalam Negeri Serta Implikasinya Terhadap Swasembada Beras di Indonesia*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Imam. 2014. UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
- Iqbal, Muhammad. 2007. *Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian*. Jurnal Litbang Pertanian, 26 (3), hal 2-3.
- Jainuri, Muhammad. 2013. *Skala Pengukuran*. [serial online]. https://www.academia.edu/5077784/Skala_Pengukuran.html. [diakses 10 November 2015].
- Kementerian Negara Riset dan Teknologi. 2006. *Padi (Oryza Sativa)*. [serial online]. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/padi.pdf>. [diakses 2 September 2014].
- Kemeterian Pertanian. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, Kedelai dan Kacang Tanah 2010*. Jakarta : Kemeterian Pertanian.

- Lestari, Dian. 2012. *Analisis Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Media Bina Ilmiah Volume 6, No. 3 ISSN No. 1978-3787, hlm. 71.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurasa T. dan Herman S. 2012. *Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi : Kinerja dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 10 No. 14, hlm. 314.
- Purwono dan Heni P. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rafael, Leta Levis. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Santoso, Singgih. 2005. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, Maulidya. 2013. *Hubungan antara Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung*. Skripsi. Medan : Program Studi Agribisnis Universitas Sumatera Utara.
- Setyawan, Bagus. 2013. *Kajian Pendapatan dan Motivasi Petani Peserta Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) pada Usahatani Semangka di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember : Program Studi Agribisnis Universitas Jember.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Soetriono, dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian : Agraris, Agrobisnis, dan Industri*. Malang : Bayu Media.
- Sholeh, Muhammad. 2013. *Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Non Hibrida (Studi Kasus : Desa Matang Ara Jawa Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang, Nanggroe Aceh Darussalam)*. Skripsi. Medan : Program Studi Agribisnis Universitas Sumatera Utara.
- Sugiarto, dkk. 2007. *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Surotinojo, Ibrahim. 2009. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Sanitasi oleh Masyarakat (Sanimas) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Gorontalo*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Suanwar. 2014. *Gapoktan Manunggal Tani Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*.
- Umar, Husein. 1999. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Untung K. dan Andi Y. T. 2011. *Wereng Batang Cokelat Mengancam Swasembada Beras*. [serial online]. http://faperta.ugm.ac.id/fokus/wereng_coklat_mengancam_swasembada_beras.php.html. [diakses 25 Juni 2014].
- UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari. 2013. *Laporan Tahunan*. Dinas Pertanian Kabupaten Jember.
- Van den Ban A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : Setia Purna Inves.
- Watemin dan Sulistyani B. 2012. *Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. *Jurnal SEPA* : Vol. 9 No. 1 ISSN : 1829-9946, hlm. 34-35.
- Yulianti, Yona. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok*. Artikel. Padang : Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.

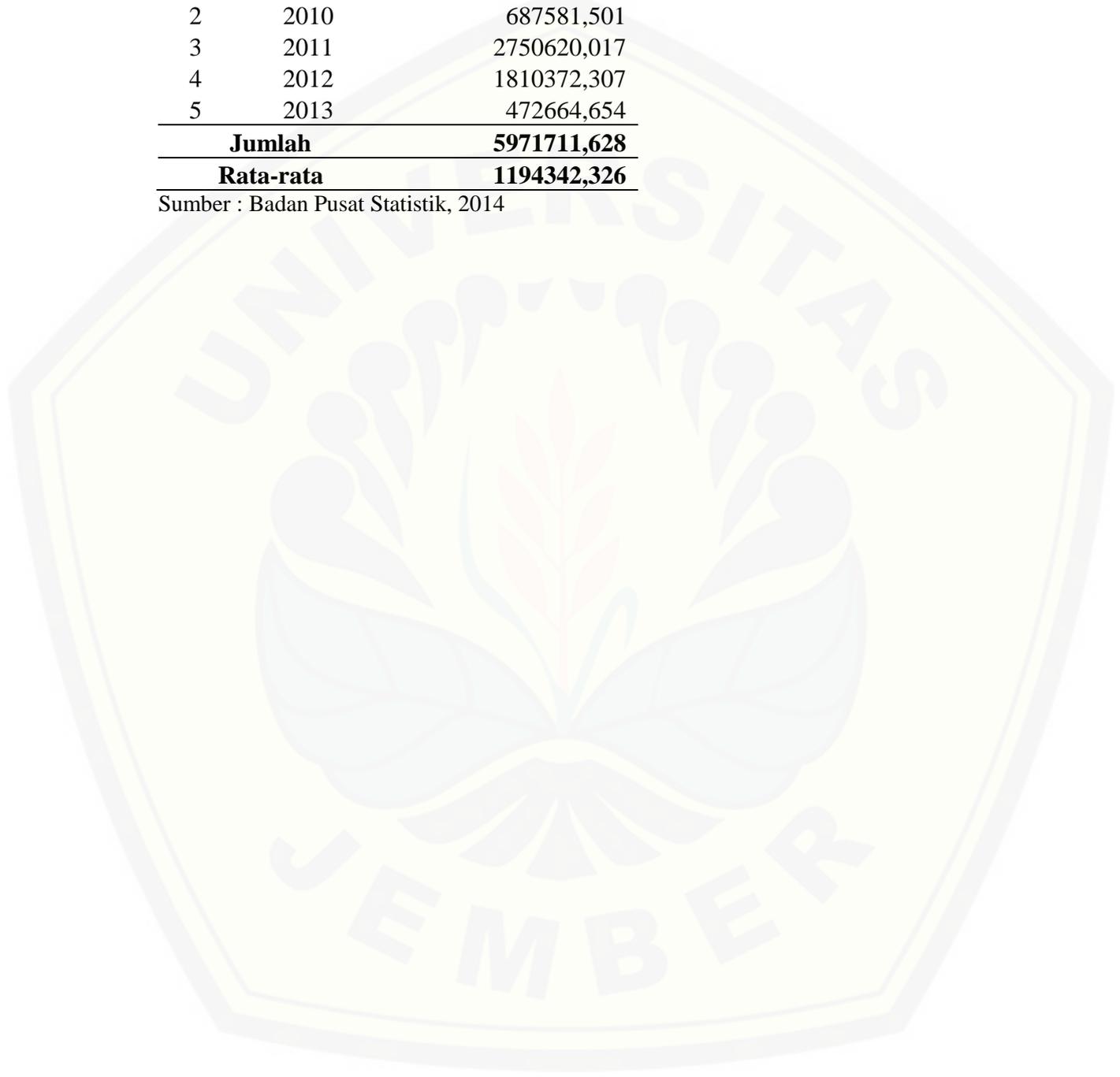


LAMPIRAN

Lampiran A**Impor Beras Indonesia Tahun 2009 – 2013**

No.	Tahun	Impor Beras (ton)
1	2009	250473,149
2	2010	687581,501
3	2011	2750620,017
4	2012	1810372,307
5	2013	472664,654
Jumlah		5971711,628
Rata-rata		1194342,326

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014



Lampiran B

Produksi Padi Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009 – 2013

Provinsi	Produksi Padi (ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	1556858	1582393	1772962	1788738	1956940
Sumatera Utara	3527899	3582302	3607403	3715514	3727249
Sumatera Barat	2105790	2211248	2279602	2368390	2430384
Riau	531429	574864	535788	512152	434151
Jambi	644947	628828	646641	625164	664535
Sumatera Selatan	3125236	3272451	3384670	3295247	3676723
Bengkulu	510160	516869	502552	581910	622832
Lampung	2673844	2807676	2940795	3101455	3222789
Bangka Belitung	19864	22259	15211	22395	28384
Kepulauan Riau	430	1246	1223	1323	1370
DKI Jakarta	11013	11164	9516	11044	10268
Jawa Barat	11322681	11737070	11633891	11271861	12083162
Jawa Tengah	9600415	10110830	9391959	10232934	10344816
DI Yogyakarta	837930	823887	842934	946224	921824
Jawa Timur	11259085	11643773	10576543	12198707	12049342
Banten	1849007	2048047	1949714	1865893	2083608
Bali	878764	869161	858316	865553	882115
Nusa Tenggara Barat	1870775	1774499	2067137	2114231	2193698
Nusa Tenggara Timur	607359	555493	591371	698566	729666
Kalimantan Barat	1300798	1343888	1372988	1300100	1440902
Kalimantan Tengah	578761	650416	610236	755507	811211
Kalimantan Selatan	1956993	1842089	2038309	2086221	2031029
Kalimantan Timur	555560	588879	552616	561959	563850
Sulawesi Utara	549087	584030	596223	615062	638373
Sulawesi Tengah	953396	957108	1041789	1024316	1031324
Sulawesi Selatan	4324178	4382443	4511705	5003011	5035830
Sulawesi Tenggara	407367	454644	491567	516291	561361
Gorontalo	256934	253563	273921	245786	295913
Sulawesi Barat	310706	362900	365683	412338	444203
Maluku	89875	83109	87468	84271	101835
Maluku Utara	46253	55401	61430	65686	72445
Papua Barat	36985	34254	29304	30245	29572
Papua	98511	102610	115437	138032	169790
Seluruh Indonesia	64398890	66469394	65756904	69056126	71291494

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Lampiran C

**Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Pacitan	35202	49,06	172688
2	Ponorogo	63338	64,21	406678
3	Trenggalek	27401	61,03	167222
4	Tulungagung	47107	63,63	299755
5	Blitar	49684	61,05	303332
6	Kediri	51233	59,76	306175
7	Malang	59901	69,55	416607
8	Lumajang	74772	54,65	408635
9	Jember	158568	61,08	968505
10	Banyuwangi	118186	61,96	732262
11	Bonodowoso	58989	53,81	317439
12	Situbondo	44057	60,38	266005
13	Probolinggo	55454	54,56	302572
14	Pasuruan	88943	64,26	571510
15	Sidoarjo	31022	65,62	203573
16	Mojokerto	48365	63,45	306881
17	Jombang	70774	65,37	462628
18	Nganjuk	80169	63,33	507670
19	Madiun	73138	68,32	499679
20	Magetan	43928	65,73	288756
21	Ngawi	116261	60,96	708694
22	Bojonegoro	133834	60,38	808112
23	Tuban	82303	70,07	576738
24	Lamongan	143149	59,86	856890
25	Gresik	59203	65,27	386435
26	Bangkalan	46155	56,3	259861
32	Malang	1969	63,81	12563
33	Probolinggo	2277	57,87	13178
34	Pasuruan	2598	76,33	19830
35	Mojokerto	1058	63,08	6674
36	Madiun	2444	70,11	17135
37	Surabaya	2305	59,76	13776
38	Batu	925	52,74	4878
Total		1975719	61,74	12198707

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Lampiran D

Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Total Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (kw/Ha)	Produksi (kw)
1.	Kencong	5.825	69,27	403.490
2.	Gumukmas	6.351	59,05	375.040
3.	Puger	5.645	69,76	393.800
4.	Wuluhan	4.576	72,41	331.350
5.	Ambulu	3.846	73,09	281.100
6.	Tempurejo	2.600	62,18	161.680
7.	Silo	3.954	60,03	237.370
8.	Mayang	4.540	55,20	250.620
9.	Mumbulsari	6.281	61,40	385.680
10.	Jenggawah	6.920	62,31	431.180
11.	Ajung	6.204	63,22	392.220
12.	Rambipuji	6.308	58,93	371.700
13.	Balung	5.858	65,14	381.570
14.	Umbulsari	4.658	74,39	346.500
15.	Semboro	4.147	69,65	288.820
16.	Jombang	6.429	65,91	423.710
17.	Sumberbaru	8.165	56,80	463.760
18.	Tanggul	8.533	65,81	561.550
19.	Bangsalsari	8.700	58,90	512.420
20.	Panti	7.310	67,58	494.000
21.	Sukorambi	4.166	51,47	214.440
22.	Arjasa	2.335	54,78	127.920
23.	Pakusari	3.461	52,67	182.280
24.	Kalisat	5.035	50,38	253.640
25.	Ledokombo	5.985	47,50	284.290
26.	Sumberjambe	4.417	51,70	228.370
27.	Sukowono	6.098	54,73	333.720
28.	Jelbuk	2.825	60,68	171.420
29.	Kaliwates	1.664	69,45	115.560
30.	Sumbersari	3.569	52,82	188.520
31.	Patrang	2.163	52,35	113.240
Total		158.568	61,18	9.700.960

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2013

Lampiran E

**HASIL ANALISIS SKORING TINGKAT PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

No.	Nama Responden	Butir Pertanyaan																		Total	Ket	
		Tahap Perencanaan					Tahap Pelaksanaan															
		a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m			n
1	Sarmin	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	14	T
2	M. Dalhar	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	15	T
3	Suanwar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17	T
4	Mujib	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	11	S
5	Musyawir	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16	T
6	Kamisin	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	S
7	Abdul Halim	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16	T
8	Nurul Huda	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	16	T
9	Adi Sutrisno	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	T
10	Fauzi	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17	T
11	Herul	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	11	S
12	Hartono	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	11	S
13	H. Solihin	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	S
14	Asmawi	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	R
15	Rohman	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	S
16	Solihin	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	8	S
17	Jaenal	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	11	S
18	As'at	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16	T
19	Supardi	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	R

Digital Repository Universitas Jember

20	Kasta'in	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	S
21	H. Gufros	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	15	T
22	Samsul Arifin	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	12	S
23	Aris	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	11	S
24	H. Holis	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15	T
25	Karman	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	10	S
26	Abdul Wahid	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	15	T
27	Fathullah Ali	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	11	S
28	H. A. Marzuki	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	14	T
29	Hatip	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	R
30	Saiman	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	R
31	Mahfud Afandi	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	S
32	Parlan	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	T
33	H. Durahman	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	12	S
34	Totok	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	11	S
35	Gulam	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	S
36	Hadi Supeno	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	15	T
37	Mat Rasad	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	R
38	Nurhadi	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	12	S
39	Poniman	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	10	S
40	H. Akhmad	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	T
41	Katiman	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	12	S
42	M. Yasir	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	S
JUMLAH		15	9	31	5	25	42	42	22	42	4	34	7	27	42	18	42	34	30	42	513	

Lampiran F**TABULASI TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI**

Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan formulasi :

$$i = \frac{r}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan :

i = isi kelas

r = rentang skor (Σ skor tertinggi – Σ skor terendah)

$$\begin{aligned} \text{Isi kelas} &= \frac{19-0}{3} \\ &= 6,33 \end{aligned}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Tingkat partisipasi rendah = 0 – 6,33
2. Tingkat partisipasi sedang = 6,34 – 12,67
3. Tingkat partisipasi tinggi = 12,68 – 19,01

Tabel Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi Tahun 2014

Indikator Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
Rendah	5	11,90
Sedang	21	50,00
Tinggi	16	38,10
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Lampiran G

**HASIL ANALISIS SKORING TINGKAT PARTISIPASI PETANI
MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI PADA TAHAP PERENCANAAN**

No.	Nama Responden	Butir Pertanyaan					Total	Ket
		Tahap Perencanaan						
		a	b	c	d	e		
1	Sarmin	1	0	1	0	1	3	S
2	M. Dalhar	1	0	1	1	1	4	T
3	Suanwar	1	1	1	1	1	5	T
4	Mujib	0	0	1	0	1	2	S
5	Musyawir	1	1	1	0	1	4	T
6	Kamisin	0	0	1	0	0	1	R
7	Abdul Halim	1	0	1	0	1	3	S
8	Nurul Huda	1	1	1	1	1	5	T
9	Adi Sutrisno	1	1	1	1	1	5	T
10	Fauzi	1	1	1	1	1	5	T
11	Herul	0	0	1	0	0	1	R
12	Hartono	0	0	1	0	0	1	R
13	H. Solihin	0	0	0	0	0	0	R
14	Asmawi	0	0	0	0	0	0	R
15	Rohman	0	0	1	0	0	1	R
16	Solihin	0	0	1	0	0	1	R
17	Jaenal	0	0	1	0	0	1	R
18	As'at	1	1	1	0	1	4	T
19	Supardi	0	0	0	0	0	0	R
20	Kasta'in	0	0	0	0	0	0	R
21	H. Gufros	0	1	1	0	1	3	S
22	Samsul Arifin	1	0	1	0	1	3	S
23	Aris	0	0	1	0	1	2	S
24	H. Holis	0	0	1	0	1	2	S
25	Karman	0	0	0	0	0	0	R
26	Abdul Wahid	0	1	1	0	1	3	S
27	Fathullah Ali	1	0	1	0	1	3	S
28	H. A. Marzuki	1	0	1	0	1	3	S
29	Hatip	0	0	0	0	0	0	R
30	Saiman	0	0	0	0	0	0	R
31	Mahfud Afandi	0	0	0	0	0	0	R
32	Parlan	1	0	1	0	1	3	S
33	H. Durahman	0	0	1	0	1	2	S
34	Totok	0	0	1	0	1	2	S
35	Gulam	0	0	0	0	0	0	R
36	Hadi Supeno	1	0	1	0	1	3	S

No.	Nama Responden	Butir Pertanyaan					Total	Ket
		Tahap Perencanaan						
		a	b	c	d	e		
37	Mat Rasad	0	0	0	0	0	0	R
38	Nurhadi	0	0	1	0	1	2	S
39	Poniman	0	1	1	0	1	3	S
40	H. Akhmad	0	0	1	0	1	2	S
41	Katiman	1	0	1	0	1	3	S
42	M. Yasir	0	0	0	0	0	0	R
JUMLAH		15	9	31	5	25	85	



Lampiran H**TABULASI TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI PADA TAHAP PERENCANAAN**

Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan formulasi :

$$i = \frac{r}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan :

i = isi kelas

r = rentang skor (Σ skor tertinggi – Σ skor terendah)

$$\text{Isi kelas} = \frac{5-0}{3}$$

$$= 1,67 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Tingkat partisipasi rendah = 0 – 1,67
2. Tingkat partisipasi sedang = 1,68 – 3,35
3. Tingkat partisipasi tinggi = 3,36 – 5,03

Tabel Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Perencanaan Tahun 2014

Tahapan Partisipasi	Indikator Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
Perencanaan	Rendah	17	40,48
	Sedang	18	42,86
	Tinggi	7	14,66
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Lampiran I

**HASIL ANALISIS SKORING TINGKAT PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI
PADA TAHAP PELAKSANAAN**

No.	Nama Responden	Butir Pertanyaan														Total	Ket
		Tahap Pelaksanaan															
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n		
1	Sarmin	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	T
2	M. Dalhar	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11	T
3	Suanwar	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12	T
4	Mujib	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9	S
5	Musyawir	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	T
6	Kamisin	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	10	T
7	Abdul Halim	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	13	T
8	Nurul Huda	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	T
9	Adi Sutrisno	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	T
10	Fauzi	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12	T
11	Herul	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	10	T
12	Hartono	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	10	T
13	H. Solihin	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	T
14	Asmawi	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	S
15	Rohman	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	10	T
16	Solihin	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	7	S
17	Jaenal	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	10	T
18	As'at	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12	T
19	Supardi	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	S

Digital Repository Universitas Jember

20	Kasta'in	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	T
21	H. Gufros	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	T
22	Samsul Arifin	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	9	S
23	Aris	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	9	S
24	H. Holis	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	T
25	Karman	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	10	T
26	Abdul Wahid	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	T
27	Fathullah Ali	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	8	T
28	H. A. Marzuki	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	T
29	Hatip	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	S
30	Saiman	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	S
31	Mahfud Afandi	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	T
32	Parlan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	T
33	H. Durahman	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	10	T
34	Totok	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	9	S
35	Gulam	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	T
36	Hadi Supeno	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	T
37	Mat Rasad	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6	S
38	Nurhadi	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	10	T
39	Poniman	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	7	S
40	H. Akhmad	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	T
41	Katiman	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	9	S
42	M. Yasir	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	11	T
JUMLAH		42	42	22	42	4	34	7	27	42	18	42	34	30	42	428	

Lampiran J**TABULASI TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI PADA TAHAP PELAKSANAAN**

Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan formulasi :

$$i = \frac{r}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan :

i = isi kelas

r = rentang skor (Σ skor tertinggi – Σ skor terendah)

$$\text{Isi kelas} = \frac{14-0}{3}$$

$$= 4,67 \text{ (dibulatkan jadi 5)}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Tingkat partisipasi rendah = 0 – 4,67
2. Tingkat partisipasi sedang = 4,68 – 9,35
3. Tingkat partisipasi tinggi = 9,36 – 14,03

Tabel Tingkat Partisipasi Petani Mengikuti Program SL-PTT Padi pada Tahap Pelaksanaan Tahun 2014

Tahapan Partisipasi	Indikator Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
Pelaksanaan	Rendah	0	0
	Sedang	13	30,95
	Tinggi	29	69,05
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Lampiran K

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

No.	Nama Responden	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi							Skor Partisipasi
		Faktor Internal				Faktor Eksternal			
		Umur (tahun)	Pendidikan (tahun)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Penguasaan Lahan (ha)	Program Pemerintah (skor)	Intensitas Penyuluhan (skor)	Teknis Budidaya (skor)	
1	Sarmin	50	6	39	1	5	6	8	14
2	M. Dalhar	65	16	10	1	4	5	8	15
3	Suanwar	63	12	30	0.7	5	5	9	17
4	Mujib	55	6	38	0.5	5	4	8	11
5	Musyawir	64	6	39	1	4	5	6	16
6	Kamisin	47	6	22	0.5	5	4	7	11
7	Abdul Halim	42	16	14	1	5	5	8	16
8	Nurul Huda	36	12	11	1	4	6	8	16
9	Adi Sutrisno	59	12	30	0.7	5	5	9	18
10	Fauzi	39	12	17	1	4	4	7	17
11	Herul	44	9	14	0.6	4	5	6	11
12	Hartono	46	12	14	0.8	5	4	5	11
13	H. Solihin	53	12	30	0.3	4	5	5	12
14	Asmawi	31	6	9	0.4	3	4	7	6
15	Rohman	38	16	14	0.3	5	5	6	11
16	Solihin	61	6	34	0.5	4	4	6	8
17	Jaenal	37	12	12	0.6	5	6	5	11

Digital Repository Universitas Jember

18	As'at	52	6	27	0.4	5	5	8	16
19	Supardi	48	9	24	0.5	3	4	5	6
20	Kasta'in	53	6	31	0.3	4	5	7	11
21	H. Gufros	46	6	18	0.4	4	5	8	15
22	Samsul Arifin	38	12	16	0.6	4	4	7	12
23	Aris	50	9	27	0.75	4	5	6	11
24	H. Holis	42	6	19	0.5	5	5	7	15
25	Karman	49	9	15	1	4	4	8	10
26	Abdul Wahid	63	6	36	0.8	5	5	9	15
27	Fathullah Ali	56	9	32	1	4	5	8	11
28	H. A. Marzuki	53	12	28	1	4	6	7	14
29	Hatip	57	12	34	0.7	3	4	5	6
30	Saiman	44	9	19	0.5	3	4	5	6
31	Mahfud Afandi	58	6	31	0.6	4	6	6	12
32	Parlan	46	6	20	1	5	5	8	16
33	H. Durahman	41	12	16	0.3	4	4	6	12
34	Totok	50	9	23	0.4	4	5	7	11
35	Gulam	39	6	14	1	5	5	7	11
36	Hadi Supeno	42	12	17	0.5	4	5	8	15
37	Mat Rasad	60	6	35	0.6	3	4	5	6
38	Nurhadi	59	9	34	0.4	4	6	9	12
39	Poniman	44	12	18	1	5	5	8	10
40	H. Akhmad	51	9	26	0.75	4	5	8	16
41	Katiman	38	6	12	0.4	4	5	7	12
42	M. Yasir	47	6	13	0.8	4	6	8	11

Lampiran L

**LUAS LAHAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS
PETANI PESERTA PROGRAM SL-PTT PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN BANGSALSARI
KABUPATEN JEMBER**

No.	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Skor Partisipasi
1	Sarmin	1	7,5	7,5	14
2	M. Dalhar	1	7,7	7,7	15
3	Suanwar	0.7	5,3	7,5	17
4	Mujib	0.5	3,7	7,4	11
5	Musyawir	1	7,8	7,8	16
6	Kamisin	0.5	3,9	7,8	11
7	Abdul Halim	1	8	8	16
8	Nurul Huda	1	7,9	7,9	16
9	Adi Sutrisno	0.7	5,4	7,7	18
10	Fauzi	1	8	8	17
11	Herul	0.6	4,5	7,5	11
12	Hartono	0.8	5,9	7,3	11
13	H. Solihin	0.3	2,3	7,6	12
14	Asmawi	0.4	2,3	5,7	6
15	Rohman	0.3	2,3	7,6	11
16	Solihin	0.5	3,7	7,4	8
17	Jaenal	0.6	4,5	7,5	11
18	As'at	0.4	3,1	7,7	16
19	Supardi	0.5	3,2	6,4	6
20	Kasta'in	0.3	2,2	7,3	11
21	H. Gufros	0.4	3,1	7,7	15
22	Samsul Arifin	0.6	4,8	8	12
23	Aris	0.75	5,7	7,6	11
24	H. Holis	0.5	3,9	7,8	15
25	Karman	1	7,6	7,6	10
26	Abdul Wahid	0.8	6,3	7,8	15
27	Fathullah Ali	1	7,5	7,5	11
28	H. A. Marzuki	1	7,7	7,7	14
29	Hatip	0.7	4,2	6	6
30	Saiman	0.5	3,5	7	6
31	Mahfud Afandi	0.6	4,6	7,6	12
32	Parlan	1	7,7	7,7	16

No.	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Skor Partisipasi
33	H. Durahman	0.3	2,2	7,3	12
34	Totok	0.4	3	7,5	11
35	Gulam	1	7,6	7,6	11
36	Hadi Supeno	0.5	3,6	7,2	15
37	Mat Rasad	0.6	4,2	7	6
38	Nurhadi	0.4	2,9	7,2	12
39	Poniman	1	7,3	7,3	10
40	H. Akhmad	0.75	5,8	7,7	16
41	Katiman	0.4	3	7,5	12
42	M. Yasir	0.8	6	7,5	11

Digital Repository Universitas Jember

Penguasaan_lahan	Correlation Coefficient	.215	.114	.085	-.032	1.000	.198	.200	.290
	Sig. (2-tailed)	.171	.471	.593	.842	.	.209	.204	.063
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
Program_pemerintah	Correlation Coefficient	.471(**)	-.066	.014	-.010	.198	1.000	.273	.406(**)
	Sig. (2-tailed)	.002	.676	.932	.949	.209	.	.080	.008
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
Intensitas_penyuhan	Correlation Coefficient	.467(**)	.068	-.133	.001	.200	.273	1.000	.362(*)
	Sig. (2-tailed)	.002	.670	.401	.995	.204	.080	.	.018
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
Teknis_budidaya	Correlation Coefficient	.463(**)	.184	-.059	.059	.290	.406(**)	.362(*)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.002	.243	.712	.711	.063	.008	.018	.
	N	42	42	42	42	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran N

**OUTPUT SPSS KORELASI SPEARMAN
HUBUNGAN PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI
DENGAN PRODUKTIVITAS PADI
DI DESA TISNOGAMBAR KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

Correlations

			Partisipasi	Produktivitas
Spearman's rho	Partisipasi	Correlation Coefficient	1.000	.722(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	42	42
	Produktivitas	Correlation Coefficient	.722(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran O

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

**Judul Penelitian : Partisipasi Petani Mengikuti Program Sekolah Lapang
Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Desa
Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten
Jember**

**Lokasi Penelitian : Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten
Jember**

Identitas Responden

No. Responden :
Nama :
Alamat :
Umur : tahun
Pendidikan Terakhir :
Lama berusahatani : tahun
Lahan milik sendiri : hektar Sewa : hektar
Jumlah anggota keluarga : orang
Pekerjaan utama :
Pekerjaan sampingan :
Nama Kelompok Tani :

Pewawancara

Nama : Iklimah Nurmalasa
Nim : 101510601013
Tanggal Wawancara :

I. INDIKATOR TINGKAT PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI

A. Partisipasi Tahap Perencanaan

1. Apakah Bapak mengikuti pertemuan di tingkat UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari ?

Ya Tidak

Penjelasan :

2. Apakah Bapak ikut serta dalam survey lapang untuk menentukan areal SL-PTT padi ?

Ya Tidak

Penjelasan :

3. Apakah Bapak mengikuti pertemuan awal di tingkat kelompok tani ?

Ya Tidak

Penjelasan :

4. Apakah Bapak turut serta dalam membuat rencana usaha kelompok (RUK) ?

Ya Tidak

Penjelasan :

5. Apakah Bapak memberikan pendapat dalam kegiatan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) ?

Ya Tidak

Penjelasan :

B. Partisipasi Tahap Pelaksanaan

1. Apakah Bapak menanam varietas padi unggul ?

Ya Tidak

Penjelasan :

2. Apakah Bapak menggunakan benih bermutu dan berlabel ?

Ya Tidak

Penjelasan :

3. Apakah Bapak melakukan pengembalian jerami ke sawah sebelum proses pengolahan tanah ?

Ya Tidak

Penjelasan :
.....

4. Apakah Bapak melakukan pengolahan tanah yang tepat disesuaikan dengan jenis tanah menggunakan traktor ?

Ya Tidak

Penjelasan :
.....

5. Apakah Bapak memindahkan bibit saat berumur muda yakni 15 – 21 hari ?

Ya Tidak

Penjelasan :
.....

6. Apakah Bapak melakukan tanam bibit 1 – 3 batang per lubang ?

Ya Tidak

Penjelasan :
.....

7. Apakah Bapak melakukan pengaturan populasi tanaman dengan sistem jarak legowo ?

Ya Tidak

Penjelasan :
.....

8. Apakah Bapak melakukan pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah ?

Ya Tidak

Penjelasan :
.....

9. Apakah Bapak melakukan pengairan secara efektif dan efisien ?

Ya Tidak

Penjelasan :

10. Apakah Bapak melakukan penyiangan dengan menggunakan gasrok ?

Ya Tidak

Penjelasan :

11. Apakah Bapak melakukan pengamatan secara rutin di areal SL-PTT padi ?

Ya Tidak

Penjelasan :

12. Apakah Bapak mengikuti kegiatan Sekolah Lapang (SL) ?

Ya Tidak

Penjelasan :

13. Apakah Bapak melakukan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan Pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) ?

Ya Tidak

Penjelasan :

14. Apakah Bapak melakukan panen tepat waktu dan gabah segera dirontokkan ?

Ya Tidak

Penjelasan :

II. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI

A. Faktor Internal

a) Umur

1. Berapa umur Bapak saat ikut progam SL-PTT padi ?

Jawab : tahun

2. Apakah ada batasan umur untuk menjadi peserta program SL-PTT padi ?

Ya Tidak

b) Pendidikan

1. Berapa lama pendidikan yang Bapak tempuh ?

Jawab : tahun

2. Apakah ada batasan lama menempuh pendidikan untuk menjadi peserta program SL-PTT padi ?

Ya Tidak

c) Pengalaman Berusahatani

1. Sudah berapa lama Bapak melakukan usahatani padi ?

Jawab : tahun

2. Apakah ada batasan lamanya pengalaman berusahatani jika ingin menjadi peserta program SL-PTT padi ?

Ya Tidak

d) Penguasaan Lahan

1. Berapa luas lahan yang Bapak kuasai ?

Jawab : hektar

2. Bagaimana status kepemilikan lahannya ?

- a. Milik sendiri
- b. Sewa
- c. Milik sendiri dan sewa

3. Apakah ada batasan penguasaan lahan untuk menjadi peserta program SL-PTT padi ?

Ya Tidak

B. Faktor Eksternal

a) Program Pemerintah

1. Bagaimana bentuk program pemerintah berkaitan dengan pelaksanaan program SL-PTT padi ?

- a. Penyuluhan dan pemberian informasi
- b. Penyediaan alsintan
- c. Penyediaan saprodi

- Skor : 3 = Semua indikator a, b, dan c terpenuhi
 2 = 2 dari 3 indikator a, b, dan c terpenuhi
 1 = Hanya 1 indikator dari a, b, dan c terpenuhi

2. Apakah program pemerintah tersebut membantu dalam usahatani tanaman padi ?
- a. Sangat membantu (skor 3)
 - b. Cukup membantu (skor 2)
 - c. Tidak membantu (skor 1)

b) Intensitas Penyuluhan

1. Bagaimana intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh PPL kepada petani yang mengikuti program SL-PTT padi ?
- a. Sering dilakukan penyuluhan (skor 3)
 - b. Cukup sering dilakukan penyuluhan (skor 2)
 - c. Jarang sekali dilakukan penyuluhan (skor 1)
2. Seberapa seringkah penyuluhan dilakukan ?
 Jawab :
3. Materi apa yang diberikan dalam penyuluhan ?
 Jawab :

3. Apakah materi penyuluhan membantu untuk usahatani tanaman padi ?
- a. Sangat membantu (skor 3)
 - b. Cukup membantu (skor 2)
 - c. Tidak membantu (skor 1)

c) Teknis Budidaya

1. Bagaimana teknis budidaya dalam pelaksanaan program SL-PTT padi ?
- a. Lebih mudah dan aman (skor 3)
 - b. Sama saja dengan cara petani non SL-PTT (skor 2)
 - c. Lebih rumit (skor 1)
2. Apakah terdapat kesulitan dalam menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi ?

- a. Tidak terdapat kesulitan (skor 3)
 - b. Kadang-kadang terdapat kesulitan (skor 2)
 - c. Selalu terdapat kesulitan (skor 1)
3. Apakah ada pendampingan dari PPL pada saat menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran program SL-PTT padi ?
- a. Selalu ada pendampingan (skor 3)
 - b. Kadang-kadang ada pendampingan (skor 2)
 - c. Tidak pernah ada pendampingan (skor 1)
4. Apakah terdapat perbedaan antara teknis budidaya berdasarkan anjuran program SL-PTT dengan cara budidaya petani non SL-PTT ?
- Ya Tidak
5. Bagaimana perbedaan teknis budidaya berdasarkan anjuran program SL-PTT padi dengan cara budidaya petani non SL-PTT ?
- Jawab :
-

III. HUBUNGAN PARTISIPASI PETANI MENGIKUTI PROGRAM SL-PTT PADI DENGAN PRODUKTIVITAS PADI

1. Berapa luas lahan yang Anda gunakan dalam pelaksanaan program SL-PTT padi ?
- Jawab : ha
2. Berapa produksi padi yang dapat dihasilkan ?
- Jawab : ton
3. Berapa harga jual hasil panen padi ?
- Jawab : / ton
4. Apakah ada pengaruh antara partisipasi dalam mengikuti program SL-PTT padi terhadap hasil produktivitas padi ?
- Ya Tidak
5. Kalau ya, bagaimana pengaruh partisipasi mengikuti program SL-PTT padi terhadap produktivitas padi yang dihasilkan ?
- Jawab :
-

6. Selain faktor tingkat partisipasi dalam mengikuti program SL-PTT, apakah ada faktor lain yang berhubungan dengan hasil produktivitas padi ?

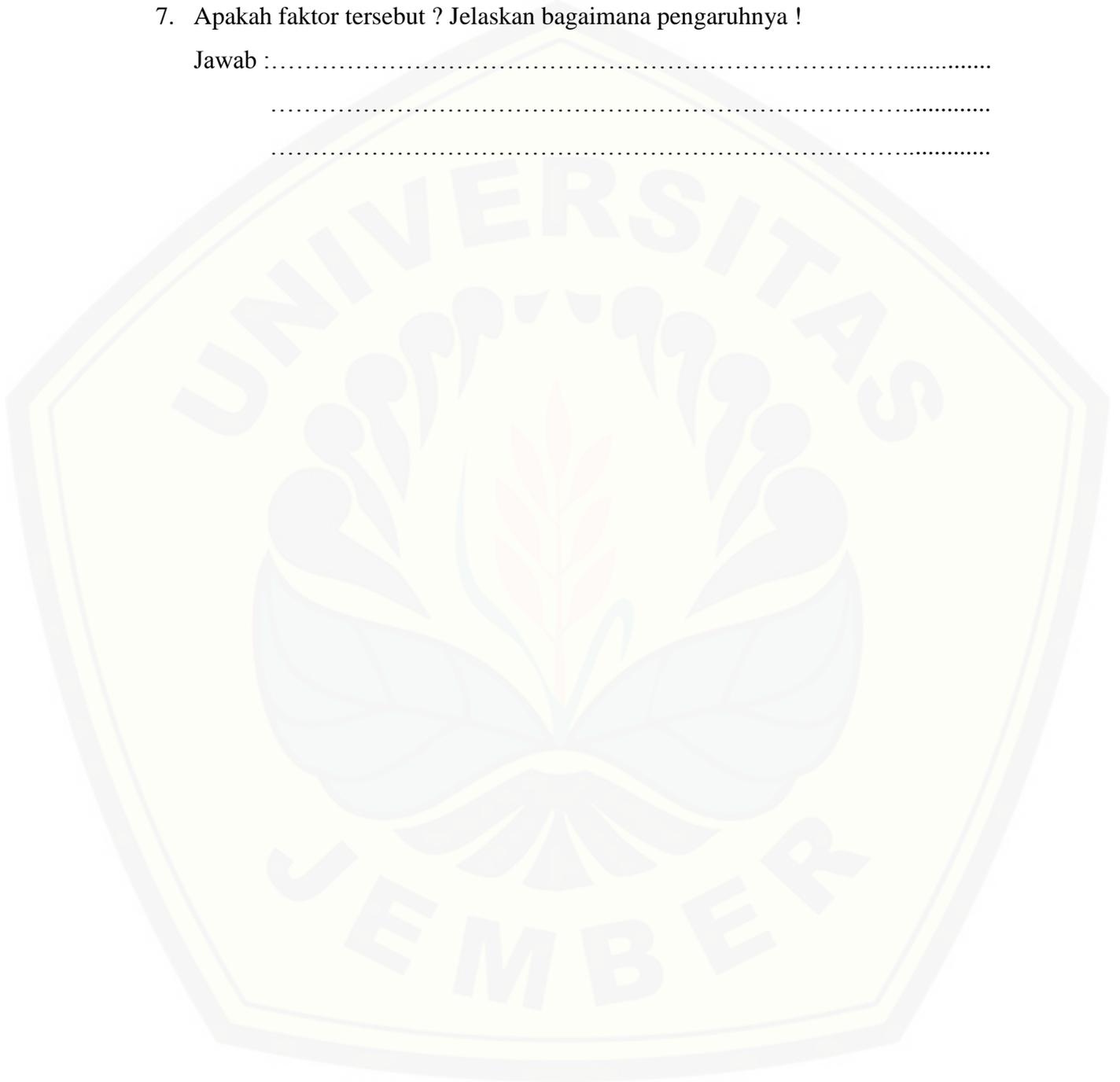
Ada Tidak

7. Apakah faktor tersebut ? Jelaskan bagaimana pengaruhnya !

Jawab :

.....

.....



Lampiran P

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua Gapoktan Manunggal Tani



Gambar 2. Wawancara dengan PPL UPT Dinas Pertanian Kecamatan Bangsalsari



Gambar 3. Mengikuti Pertemuan Anggota Gapoktan Manunggal Tani



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Makmur